# LAPORAN AKHIR

## KAJIAN POTENSI DESTINASI WISATA KECAMATAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA









**BAPELITBANGDA**

**KOTA TASIKMALAYA 2022**

## KATA PENGANTAR

Kajian Potensi Destinasi Wisata Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya merupakan amanat yang harus ditempuh dalam sebuah perencanaan pariwisata, oleh karena itu dengan selesainya kajian ini, tim penyusun bersyukur kepada Alloh SWT yang telah memberikan kekuatan dan kelancaran dalam penyusunan kajian ini.

Maksud pelaksanaan Kajian Potensi Destinasi Wisata Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya yaitu untuk memperoleh dokumen perencanaan dalam rangka kajian kelayakan Kajian Potensi Destinasi Wisata Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai bahan masukan/rekomendasi obyektif bagi para penentu kebijakan dalam rangka menyusun analisis mengenai potensi dan kondisi teknis, ekonomi dan keuangan kawasan pariwisata di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya; melakukan kajian terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi terkait potensi pariwisata; serta menentukan rekomendasi sebagai hasil dari analisis kelayakan.

Hasil kajian ini pada dasarnya merupakan kerjasama kolektif dari berbagai unsur, untuk itu kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Wali Kota Tasikmalaya beserta jajarannya yang telah memberikan kepercayaan untuk penyelenggaraan kajian ini;
2. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Tasikmalaya beserta jajarannya, khususnya Bidang Litbang yang telah membantu untuk kelancaran kajian ini;
3. Dinas Pemuda dan Olah Raga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kota Taiskmalaya, Kecamatan Kawalu dan kelurahan di lingkungan Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya,

yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengkaji destinasi wisata di wilayah kelurahan masing-masing organisasi masyarakat yang berhubungan dengan kajian ini, serta pihak-pihak lain yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu;

Laporan akhir ini masih memiliki kekurangan, saran dan masukan yang bersifat membangun senantiasa kami harapkan untuk perbaikan. Semoga rekomendasi hasil penelitan ini bermanfaat bagi Pemerintah Kota Tasikmalaya.

Tasikmalaya, Nopember 2022

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI


KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GAMBAR vii

**BAB I PENDAHULUAN 1**

1.1 Latar Belakang ……..... 1

1.2 Identifikasi Masalah ……..... 3

1.3 Maksud, Tujuan dan Sasaran Kajian …..... 4

1.4 Landasan Yuridis…..... 4

1.5 Metode Kajian……..... 5

1.6 Organisasi Pelaksana …..... 5

1.7 Anggaran …..... 5

1.8 Jadwal Kajian …..... 6

1.9 Sistematika Pelaporan … ..... 7

**BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK KAJIAN 9**

2.1 Wilayah Administrasi Kecamatan Kawalu ……. 9

2.2 Kependudukan …… 11

2.3 Pemanfaatan Ruang …….. 12

2.4 Topografi …….. 12

2.5 Klimatologi …… 13

2.6 Kondisi Sarana dan Prasarana ……..14

2.7 Kondisi Pariwisata Kecamatan Kawalu ……20

**BAB III TINJAUAN LITERATUR** **23**

3.1 Kajian Perundang-undangan …….. 23
3.2 Kajian Teoritik ……. 35
3.2.1 Pengertian Wisata ..... 35
3.2.2 Sarana dan Prasarana Pariwisata ……. 37
3.2.3 Tujuan dan Manfaat Kepariwisataan ……. 38
3.2.4 Kawasan Wisata ……. 40
3.2.5 Daya Tarik Wisata …….. 41

**BAB IV PEMBAHASAN** **44**

4.1 Potensi Wisata yang Dimiliki Kecamatan Kawalu, Baik Wisata Alam, Wisata Kuliner, Wisata Religi, Wisata Buatan dan Potensi Lainnya …… 44
4.2 Pengelolaan dan Pemanfaatan Potensi Objek Wisata yang Mempunyai Daya Tarik dan Mendatangkan Wisatawan ……. 74
4.3 Model Kemitraan yang Cocok Antara Pemerintah Kota Tasikmalaya dengan Masyarakat ……..…… 78

**BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI** **80**

5.1 Kesimpulan …..... 80
5.2 Rekomendasi …..... 80

**DAFTAR PUSTAKA** 81

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL


Tabel 1.1 Anggaran Kegiatan ..... 5
Tabel 1.2 Rencana Kegiatan ……..... 6
Tabel 2.1 Luas Wilayah Kota Tasikmalaya Berdasarkan Kecamatan ……..... 10
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Kawalu Berdasarkan Kelurahan ..... 11
Tabel 2.3 Rata-rata Suhu dan Kelembaban Udara di Kota Tasikmalaya Tahun 2016 … 13
Tabel 2.4 Jumlah Curah Hujan dari Hari Hujan Menurut Bulan di Kota Tasikmalaya Tahun 2016 …… 14
Tabel 2.5 Jumlah Sekolah Berdasarkan Tingkat Pendidikan ..... 15
Tabel 2.6 Nama Toko Swalayan di Kecamatan Kawalu ……..…….. 15
Tabel 2.7 Sarana Olah Raga di Kecamatan Kawalu..... 16
Tabel 2.8 Nama Ruas Jalan yang Melintang ke Kecamatan Kawalu ..... 17
Tabel 2.9 Jumlah Penduduk yang Menggunakan Air Bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu, Kelurahan Karanganyar, dan Kelurahan Urug …… 19
Tabel 2.9 Klasifikasi Objek WIsata dan Objek WIsata di Kecamatan Kawalu …….. 21
Tabel 3.1 Tempat WIsata di Kecamatan Kawalu …… 34
Tabel 4.1 Bobot Objek WIsata di Kecamatan Kawalu …… 68

## DAFTAR GAMBAR


| | | |
|---|---|---|
| Gambar 2.1 | Luas Wilayah Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya ..... …… | 11 |
| Gambar 2.2 | Jumlah Penduduk Kecamatan Kawalu Berdasarkan Kelurahan ..... | 12 |
| Gambar 3.1 | Hierarki Perencanaan Pembangunan Kepariwisataan dan Penataan Ruang | 35 |
| Gambar 3.2 | Daya Tarik Wisata …… | 36 |
| Gambar 4.1 | Gerbang Rest Area Urug …… | 49 |
| Gambar 4.2 | Gerbang Rest Area dan Hasil Kayu Hutan …….. | 49 |
| Gambar 4.3 | Petunjuk ke Air Tanjung …… | 52 |
| Gambar 4.4 | Tempat Distribusi Air Tanjung …… | 53 |
| Gambar 4.5 | Suasana Arung Jeram di Sungai Ciwulan Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya …… | 55 |
| Gambar 4.6 | Suasana Persiapan di Tempat Arung jeram di Sungai Ciwulan Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya …… | 56 |
| Gambar 4.7 | Makam Syekh Abdul Ghorib …… | 58 |
| Gambar 4.8 | Petunjuk bagi Para Pejiarah …… | 59 |
| Gambar 4,9 | Petunjuk Makam Syekh Abdul Ghorib …… | 60 |
| Gambar 4.10 | Amanat dari Kuncen Makam Syekh Abdul Ghorib …… | 61 |
| Gambar 4.11 | Pintu Makam Dalem Patuakan …… | 63 |
| Gambar 4.12 | Makam Dalem Patuakan ……... | 64 |
| Gambar 4.13 | Jalan Menuju Makam Gunung Saena …… | 67 |
| Gambar 4.14 | Makam Gunung Saena ……... | 67 |
| Gambar 4.15 | Tugu Istiwa …… | 69 |
| Gambar 4.16 | Tugu Istiwa 2…… | 69 |
| Gambar 4.17 | Petunjuk Makam Eyang Ciseeng/Cakranungrat …….. | 70 |
| Gambar 4.18 | Jalan Menuju ke Makam Eyang Patinggi …… | 70 |
| Gambar 4.18 | Factory Outlet Kerajinan Kota Tasikmalaya…… | 60 |
| Gambar 4.19 | Suasana di Sekitar Makam Gn. Subang …… | 71 |
| Gambar 4.20 | Makam Gn. Subang ……..…… | 71 |
| Gambar 4.21 | Pagar Makam Gn. Subang …… | 77 |
| Gambar 4.22 | Gerbang Bukit Lestari …… | 73 |

Gambar 4.23 Gazebo 1 Bukit Lestari ..... 74
Gambar 4.24 Gazebo 2 Bukit Lestari ..... 75
Gambar 4.25 Gapura Menuju Bordir Kawalu ..... 77
Gambar 4.27 Keadaan di dalam Factori Outlet Kerajinan Kota Tasikmalaya ..... 78
Gambar 4.28 Sirkuit Mahendra ..... 80
Gambar 4.29 Sirkuit Pacta ..... 80

## DAFTAR LAMPIRAN


| | | |
|---|---|---|
| Lampiran 1 | Pembahasan Laporan Awal ..... | 89 |
| Lampiran 2 | Pembahasan Laporan Antara ..... | 90 |
| Lampiran 3 | Dokumentasi Potensi Wisata Kecamatan Kawalu ..... | 94 |

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Salah satu bidang yang memiliki peran penting dalam pembangunan di Indonesia adalah pariwisata khususnya sebagai salah satu penghasil devisa negara disamping sektor migas. Sebagai sumber devisa, pariwisata menyimpan potensi yang sangat besar. Melihat trend pariwisata tahun 2020, perjalanan wisata dunia akan mencapai 1,6 milyar orang. Di beberapa negara, pariwisata khususnya *agrotourism* bertumbuh sangat pesat dan menjadi alternatif terbaik bagi wisatawan. Berdasarkan fenomena yang ada, prospek pengembangan pariwisata diperkirakan sangat cerah. Hal inilah yang mendorong pemerintah untuk menggalakan pembangunan di sektor pariwisata.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025, yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Sementara Pembangunan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik yang didalamnya meliputi upaya-upaya perencanaan, implementasi dan pengendalian, dalam rangka penciptaan nilai tambah sesuai yang dikehendaki.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang identik dengan sebutan Kota Santri, dimana sebagian wilayahnya masih bernuansa pedesaan meskipun secara administratif statusnya adalah kelurahan. Kota Tasikmalaya memiliki potensi wisata alam yang cukup bagus namun belum dieksplor atau dikembangkan secara maksimal. Jika dikelola dengan baik maka diharapkan potensi wisata alam yang ada dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pengelolaan objek wisata selama ini belum terpadu dan masih dikelola oleh beberapa pihak seperti pemerintah daerah, masyarakat maupun swasta. Pengelolaan yang dilakukan beberapa pihak ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengembangan objek-objek

wisata di Kota Tasikmalaya, sehingga ada objek wisata yang kondisinya terawat dan ada objek wisata yang kondisinya tidak terawat bahkan sudah mulai mengalami kerusakan. Salah satu wilayah yang memiliki potensi destinasi wisata yang sangat bagus di Kota Tasikmalaya yaitu Kecamatan Kawalu. Ada beberapa potensi destinasi wisata di Kecamatan Kawalu, antara lain: wisata alam (Rest Area Urug, Arung Jeram Sungai Ciwulan) wisata religi (Makam Syekh Abdul Ghorib) wisata kuliner (Kupat Tanjung), wisata industri kreatif bordir, dan lain sebagainya.

Menurut Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tasikmalaya Tahun 2011-2031, disebutkan dalam pasal 47 ayat 1 bahwa kawasan pariwisata terdiri dari pariwisata buatan, pariwisata alam, dan pariwisata budaya. Kecamatan Kawalu menurut kawasan pariwisata buatan ini memiliki Wisata Urug yang luas kurang lebihnya 37 Ha (tiga puluh tujuh hektar) dan Mata Air Tanjung di Kecamatan Kawalu seluas kurang lebih 1 Ha (satu hektar). Sementara itu untuk kawasan pariwisata budaya memiliki Makam Syeh Abdul Ghorib.

Secara umum Kecamatan Kawalu merupakan wilayah untuk kawasan pariwisata termasuk dalam kawasan wisata 1, bersama dengan Kecamatan Bungursari dan Kecamatan Mangkubumi. Kesempatan menjadi wilayah 1 untuk kawasan pariwisata tentunya Kecamatan Kawalu merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, khususnya sebagai wilayah pariwisata yang dapat diintegrasikan, karena memiliki potensi lain yang dapat melahirkan menjadi kawasan wisata lain, seperti Rest Area Urug, Arung Jeram di Sungai Ciwulan, wisata kuliner (Kupat Tanjung, serta yang tidak kalah pentingnya adalah wisata industri kreatif bordir, serta potensi lain yang dapat dikelola dengan potensi yang ada di Kecamatan Kawalu.

Bahkan kemungkinan membuat wisata yang terintegrasi diantara potensi-potensi wisata yang telah ada di Kecamatan Kawalu ini, tinggal bagaimana merencanakan potensi-potensi yang ada menjadi kawasan yang terintegrasi dan menjadi kawasan pariwisata yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke Kecamatan Kawalu, sehingga potensi destinasi pariwisata yang ada di Kecamatan Kawalu dapat dikembangkan, baik itu wisata alam, wisata kuliner, wisata religi, wisata buatan dan potensi lainnya. Dengan banyaknya potensi-potensi pariwisata di Kecamatan Kawalu tentunya perlu untuk mengkaji lebih jauh agar dapat terungkap dengan jelas, dengan kegiatan “Kajian Potensi Destinasi Wisata Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas dapat diidentikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran potensi wisata yang dimiliki Kecamatan Kawalu baik wisata alam, wisata kuliner, wisata religi, wisata buatan dan potensi lainnya?
2. Sejauh mana pengelolaan dan pemanfaatan potensi tersebut menjadi objek wisata yang mempunyai daya tarik mendatangkan wisatawan?
3. Bagaimana model kemitraan yang cocok antara Pemerintah Kota Tasikmalaya dengan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata?

## 1.3 Maksud, Tujuan dan Sasaran Kajian

1. Maksud

   Maksud dilaksanakannya kegiatan kajian Potensi Destinasi Wisata Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya ini adalah:

   a. Memperoleh gambaran terkait potensi destinasi wisata di Kecamatan Kawalu, meliputi berbagai potensi seperti wana wisata, wisata alam, wisata kuliner, wisata religi, wisata buatan dan potensi lainnya;
   b. Mengetahui sejauh mana pengelolaan dan pemanfaatan potensi tersebut menjadi objek wisata yang mempunyai daya tarik mendatangkan wisatawan;
   c. Mencari model kemitraan antara Pemerintah Kota Tasikmalaya dengan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata.

2. Tujuan

   Kegiatan kajian ini bertujuan:

   a. Menyusun analisis mengenai potensi dan kondisi teknis, ekonomi dan keuangan kawasan pariwisata di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya;
   b. Melakukan kajian terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi terkait potensi pariwisata;
   c. Menentukan rekomendasi sebagai hasil dari analisis kelayakan.

3. Sasaran

   Adapun sasaran dari kajian ini adalah:

a. Tersajinya data dan informasi objek wisata di Kecamatan Kawalu yang lengkap;
b. Teridentifikasinya potensi dan permasalahan objek wisata di Kecamatan Kawalu yang lengkap;
c. Teridentifikasinya kebutuhan pengembangan objek wisata;
d. Teridentifikasinya percepatan peluang investasi masyarakat dan swasta didalam kawasan wisata.

## 1.4 Landasan Yuridis

a. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
b. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang;
c. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan;
d. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
e. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
f. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
g. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota;
h. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional;
i. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025;
j. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan;
k. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
l. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2025;
m. Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tasikmalaya 2011-2031.

## 1.5 Metode Kajian

Kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana tim pengkaji melakukan pengumpulan data dan informasi untuk menggambarkan suatu keadaan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala yang terjadi tanpa rekayasa saat kajian berlangsung. Melalui pendekatan deskriptif inilah diperoleh data mengenai potensi destinasi wisata di Kecamatan Kawalu secara komprehensif.

## 1.6 Organisasi Pelaksana

| | | |
|---|---|---|
| Penanggung jawab | : | Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan pengembangan Daerah |
| Ketua | : | Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan pada Bappelitbangda Kota Tasikmalaya |
| Sekretaris | : | Nani Herniati, S.Kom., MM. |
| Anggota | : | Mala Rachmatia, S.Sos., MPSc., MT.<br>Muhammad Aziz Sandriya, S.Sos, MA<br>Seni Dewi Anggriani |
| Tenaga Ahli | : | Dr. H. Agus Fatah Hidayat, S.IP., M.Si.<br>Rustini, SE., MM. |
| Tenaga Teknis/Surveyor | : | Acep Hilman, S.Sos., M.AB.<br>Andi, S.IP., M.Si. |

## 1.7 Anggaran

Biaya untuk kajian Potensi Destinasi Wisata Kecamatan Kawalu ini bersumber dari APBD Kota Tasikmalaya Tahun Anggaran 2022, dengan rencana belanja sebagai berikut:

**Tabel 1.1**
**Anggaran Kegiatan**

| Kodering | Uraian Belanja | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|
| 5.1.02.01.01.0024 | Belanja Alat/Bahan untuk Kegiatan Kantor-Alat Tulis Kantor | 704.112 |

| Kodering | Uraian Belanja | Jumlah (Rp) |
|---|---|---|
| 5.1.02.01.01.0025 | Belanja Alat/Bahan untuk Kegiatan Kantor-Kertas dan Cover | 456.000 |
| 5.1.02.01.01.0026 | Belanja Alat/Bahan untuk Kegiatan Kantor- Bahan Cetak | 2.919.250 |
| 5.1.02.01.01.0052 | Belanja Makanan dan Minuman Rapat | 5.600.000 |
| 5.1.02.02.01.0004 | Honorarium Tim Pelaksana Kegiatan dan Sekretariat Tim Pelaksana Kegiatan | 1.450.000 |
| 5.1.02.02.01.0029 | Belanja Jasa Tenaga Ahli | 57.812.638 |
| 5.1.02.04.01.0001 | Belanja Perjalanan Dinas Biasa | 21.058.000 |
| | **JUMLAH** | **90.000.000** |

## 1.8 Jadwal Kajian

Kegiatan ini dilaksanakan selama 45 (Empat Puluh Lima) Hari Kalender, dengan agenda sebagai berikut :

**Tabel 1.2**
**Rencana Kegiatan**

| No. | Agenda | September | | | | | Oktober | | | | | Nopember | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Persiapan Rencana Kerja | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Penyusunan KAK | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Pengumpulan Data: | | | | | | | | | | | | | | |
| | Data Sekunder | | | | | | | | | | | | | | |
| | Data Primer (Survei) | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Penyusunan Laporan Awal | | | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Pembahasan Laporan Awal | | | | | | | | | | | | | | |
| 6. | Kajian Antar Daerah | | | | | | | | | | | | | | |
| 7. | Penyusunan dan Pembahasan Laporan Antara | | | | | | | | | | | | | | |
| 8. | FGD | | | | | | | | | | | | | | |
| 9. | Penyusunan Laporan Akhir | | | | | | | | | | | | | | |
| 10. | Pembahasan Laporan Akhir | | | | | | | | | | | | | | |

## 1.9 Sistematika Kajian

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

**BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, maksud dan tujuan kajian, landasan yuridis, metode kajian, organisasi pelaksana, anggaran, dan jadwal kajian yang dilakukan untuk pelaksanaan kajian mengenai destinasi wisata di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

**BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK KAJIAN**

Dalam bab gambaran umum objek kajian berisi mengenai wilayah administrasi Kecamatan Kawalu, kependudukan, pemanfaatan ruang, topografi, klimatologi, kondisi sarana dan prasarana yang meliputi sarana yang berkaitan dengan pengembangan wisata dan kondisi pariwisata di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya

**BAB III TINJAUAN LITERATUR**

Dalam bab ini berisi tentang kajian perundang-undangan dan kajian literatur yang berkaitan dengan pendapat dan studi literatur mengenai hal yang berkaitan dengan kepariwisataan pada umumnya, khususnya mengenai wisata di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

**BAB IV PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi tentang bagaimana gambaran potensi wisata yang dimiliki Kecamatan Kawalu, baik wisata alam, wisata kuliner, wisata religi, wisata buatan dan potensi lainnya, sejauhmana pengelolaan dan pemanfaatan potensi tersebut menjadi objek wisata yang mempunyai daya tarik dan mendatangkan wisatawan, serta bagaimana model kemitraan yang cocok antara Pemerintah Kota Tasikmalaya dengan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata agar wisata di Kecamatan Kawalu dapat berkembang dengan baik secara khusus serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan dari kajian yang dilakukan serta rekomendasi untuk pemerintah daerah mengenai pengembangan destinasi wisata di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# BAB II
# GAMBARAN UMUM OBJEK KAJIAN

## 2.1 Wilayah Administrasi Kecamatan Kawalu

Kecamatan Kawalu adalah nama sebuah kecamatan di Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat dengan ibukota Kecamatan di Kelurahan Karsamenak. Sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Tasikmalaya, maka Kecamatan Kawalu merupakan wilayah Kota Tasikmalaya yang diresmikan pada tanggal 17 Oktober 2001.

Adapun luas Kecamatan Kawalu adalah 39,78 $km^2$, dengan batas wilayah dengan kecamatan-kecamatan, sebagai berikut:

- Sebelah Barat : Kecamatan Mangkubumi
- Sebelah Timur : Kecamatan Mangkubumi dan Kecamatan Jatiwaras
- Sebelah Utara : Kecamatan Mangkubumi dan Kecamatan Sukarame
- Sebelah Selatan : Kecamatan Sukaraja

Kecamatan Kawalu terdiri dari 10 kelurahan, 125 RW dan 475 RT. Adapun kelurahan-kelurahan tersebut adalah:

1. Kelurahan Karsamenak
2. Kelurahan Cimalajang
3. Kelurahan Karanganyar
4. Kelurahan Cibeuti
5. Kelurahan Tanjung
6. Kelurahan Leuwiliang
7. Kelurahan Urug
8. Kelurahan Gununggede
9. Kelurahan Talagasari; dan
10. Kelurahan Gunung Tandala.

Sementara itu produk unggulan Kecamatan Kawalu adalah adanya bordir yang mana produk ini sangat terkenal hampir ke seluruh Indonesia bahkan dunia. Geliat bordir Kota Tasikmalaya pengunjung sudah mulai sejak memasuki area Kota Tasikmalaya, terlebih setelah

perjalanan mengarah ke selatan. Melalui bis kita sudah diarahkan oleh papan penunjuk arah Cipatujah/Karangnunggal, disambut oleh gapura tinggi melintang pada jalur perempatan Cisumur dengan bertuliskan ***"Selamat Datang di Sentra Bordir Kawalu Tasikmalaya".***

Akses ke Kecamatan Kawalu yang begitu mudah, tentunya merupakan keadaan yang sangat menguntungkan, bahkan banyak petunjuk yang diarahkan pada Kecamatan Kawalu. Disamping Kawalu merupakan lintasan jalan menuju Wisata Religi Pamijahan Karangnunggal, juga merupakan lintasan menuju laut Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, yang merupakan jalan selatan menuju Kabupaten Pangandaran dan Pantai Santolo, serta akses jalan ke Garut Selatan.

Kecamatan Kawalu merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah yang paling besar di Kota Tasikmalaya, seperti di bawah ini:

**Tabel 2.1**

**Luas Wilayah Kota Tasikmalaya Berdasarkan Kecamatan**

| Kecamatan | Luas ($Km^2$) | Persentase |
|---|---|---|
| Kawalu | 42,78 | 23,27 |
| Tamansari | 35,99 | 19,58 |
| Cibeureum | 19,04 | 10,36 |
| Purbaratu | 12,02 | 6,54 |
| Tawang | 7,08 | 3,85 |
| Cihideung | 5,49 | 2,99 |
| Mangkubumi | 24,53 | 13,34 |
| Indihiang | 11,04 | 6,00 |
| Bungursari | 16,91 | 9,20 |
| Cipedes | 8,97 | 4,88 |
| **Kota Tasikmalaya** | **183,85** | **100,00** |

Sumber: Bappelitbangda, 2021

Dari tabel di atas, Kecamatan Kawalu memiliki luas wilayah yang besar, dengan luas 42,78 km$^2$ atau sekitar 23,37% dari luas keseluruhan Kota Tasikmalaya, berikut dapat dilihat dari diagram di bawah ini:

**Gambar 2.1**
**Luas Wilayah Kecamatan di Kota Tasikmalaya**

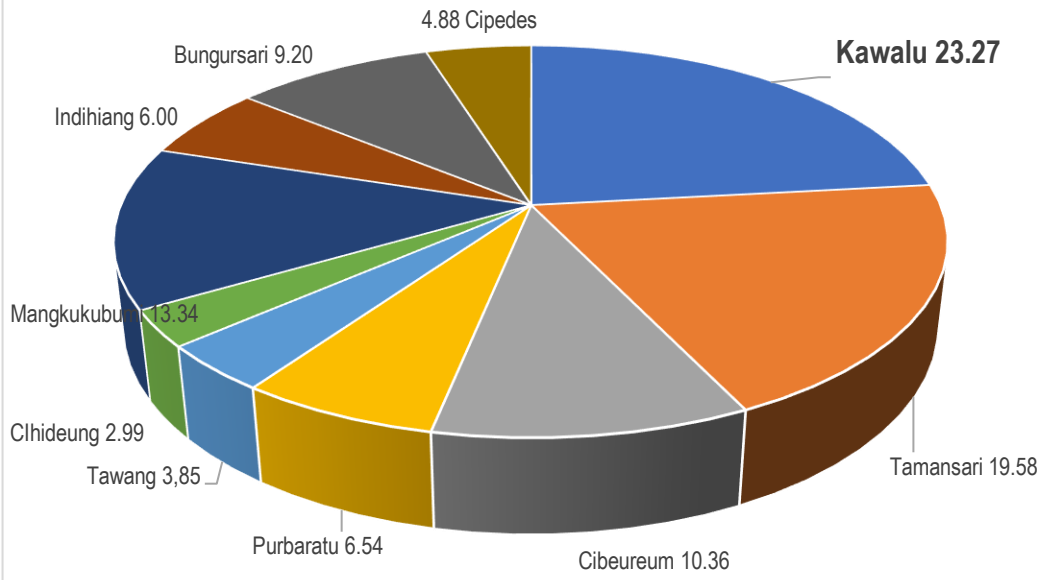


## 2.2 Kependudukan

Kecamatan Kawalu memiliki jumlah penduduk 99.153 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 50.931 jiwa dan perempuan sebanyak 48.222 jiwa, dengan uraian seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 2.2**

**Jumlah Penduduk Kecamatan Kawalu Berdasarkan Kelurahan**

| No. | Kelurahan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Karsamenak | 8.638 | 8.508 | 17.146 |
| 2. | Cilamajang | 4.422 | 4.147 | 8.569 |
| 3. | Karanganyar | 5.438 | 5.175 | 10.613 |
| 4. | Cibeuti | 5.727 | 5.413 | 11.140 |
| 5. | Tanjung | 4.529 | 4.163 | 8.692 |
| 6. | Leuwiliang | 3.305 | 3.102 | 6.407 |

| No. | Kelurahan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| 7. | Urug | 4.806 | 4.509 | 9.315 |
| 8. | Gununggede | 4.756 | 4.435 | 9.191 |
| 9. | Talagasari | 3.920 | 3.580 | 7.500 |
| 10 | Gunung Tandala | 5.390 | 5.190 | 10.580 |
| | **JUMLAH** | **50.931** | **48.222** | **99.153** |

Sumber: Open Data Kota Tasikmalaya, 2021

Jumlah penduduk Kecamatan Kawalu berdasarkan kelurahan yang ada di lingkungan Kecamatan Kawalu secara rinci dapat juga dilihat pada gambar diagram berikut ini:

**Gambar 2.2**
**Jumlah Penduduk Kecamatan Kawalu Berdasarkan Kelurahan**

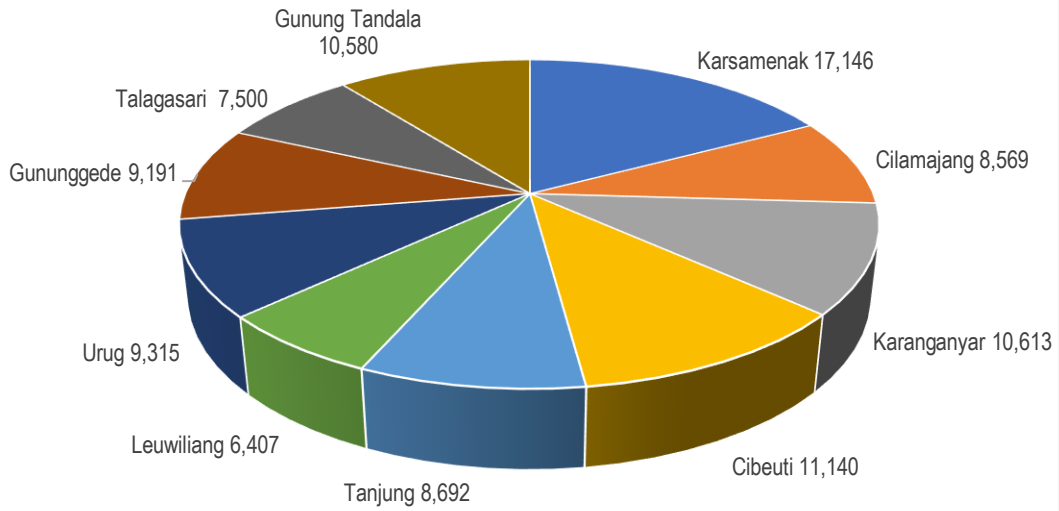


## 2.3 Pemanfaatan Ruang

Kecamatan Kawalu dalam pemanfaatan ruangnya untuk lahan kering termasuk kecamatan yang paling banyak bersama dengan Kecamatan Tamansari, begitu pula penempatan lahan basah. Sementara itu sebagian fungsi utama kawasan perumahan dan industri kecil, perdagangan dan pemerintahan sebagai penunjang juga termasuk didalamnya. Disamping itu pemanfaatan jalur SUTET berada di wilayah Kecamatan Kawalu. Hutan pun menjadi sebagian wilayah Kecamatan Kawalu yang berada di Kelurahan Urug.

## 2.4 Topografi

Kecamatan Kawalu berdasarkan bentang alamnya berada pada daerah dengan ketinggian berkisar antara 325 m diatas permukaan laut (dpl) dan mempunyai dataran dengan kemiringan relatif kecil. Daerah tertinggi berada di Kecamatan Bungursari yaitu 430 mdpl sedangkan yang terendah berada di Kecamatan Purbarartu yaitu sekitar 322 mdpl. Sedangkan dilihat fisiografi wilayah, Kecamatan Kawalu kondisnya cenderung berbukit-bukit.

## 2.5 Klimatologi

Kota Tasikmalaya merupakan daerah yang sejuk. Selama tahun 2016 tercatat suhu tertinggi di Kota Tasikmalaya mencapai 28,2°C yang terjadi pada bulan April. Suhu terendah di Kota Tasikmalaya pada tahun 2016 adalah 18,8°C yang terjadi pada bulan Juni. Kelembaban udara di Kota Tasikmalaya rata-rata berkisar antara 21,9-24,9%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2. 3**

**Rata-rata Suhu dan Kelembaban Udara di Kota Tasikmalaya Tahun 2016**

| Bulan *Month* | Suhu Udara/*Temperature (°C)* | | | Kelembaban Udara/*Humidity* (%) | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Maksimum *Maximum* | Minimum | Rata-rata *Average* | Maksimum *Maximum* | Minimum | Rata-rata *Average* |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Januari/*January* | 28 | 20,7 | 24,6 | 26 | 21 | 24 |
| Februari/*February* | 27,9 | 22,5 | 24,9 | 26 | 23 | 24 |
| Maret/*March* | 28 | 22,2 | 25 | 26 | 23 | 25 |
| April/*April* | 28,2 | 22,8 | 25,2 | 27 | 23 | 25 |
| Mei/*May* | 27,9 | 19,6 | 24,6 | 26 | 20 | 23 |
| Juni/*June* | 26,8 | 18,8 | 23,5 | 25 | 19 | 22 |
| Juli/*July* | 26,4 | 20,3 | 23,4 | 25 | 21 | 23 |
| Agustus/*August* | 25,3 | 19,6 | 22,6 | 24 | 20 | 22 |
| September/*September* | 26,6 | 19,4 | 23,6 | 25 | 20 | 22 |
| Oktober/*October* | 27,3 | 21,6 | 23,8 | 26 | 22 | 24 |
| November/*November* | NA | NA | NA | NA | NA | NA |
| Desember/*December* | 28,1 | 22,9 | 24,5 | 26 | 22 | 24 |

Catatan/*Note*: -

Sumber/*Source:* BPSDA WS Ciwulan Cilaki

Karena letak geografisnya, iklim-iklim di Kota Tasikmalaya terdiri dari 3 sampai 4 bulan kering dan 8 sampai 9 bulan basah, dengan rata-rata curah hujan di Kota Tasikmalaya sekitar 302,67 mm. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.4**

**Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kota Tasikmalaya Tahun 2016**

| **Bulan** ***Month*** | **Curah Hujan** ***Precipitation*** **(mm)** | **Hari Hujan (hari)** ***Number of Rainy Days (day)*** |
|---|---|---|
| Januari/*January* | 371,60 | 16 |
| Februari/*February* | 404,20 | 16 |
| Maret/*March* | 531,00 | 22 |
| April/*April* | 244,60 | 13 |
| Mei/*May* | 414,40 | 18 |
| Juni/*June* | 160,00 | 13 |
| Juli/*July* | 332,20 | 16 |
| Agustus/*August* | 373,40 | 15 |
| September/*September* | 567,50 | 24 |
| Oktober/*October* | 712,70 | 23 |
| November/*November* | NA | NA |
| Desember/*December* | 119,90 | 13 |

Catatan/*Note:* -
Sumber/*Source*: BPSDA WS Ciwulan Cilaki

## 2.6 Kondisi Sarana dan Prasarana

### A. Sarana

#### 1) Sarana Pendidikan

Data sarana Pendidikan di Kecamatan Kawalu tergolong lengkap, karena dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi ada di Kecamatan Kawalu. Tercatat perguruan tinggi saja ada 2, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Yayasan Pembina Perguruan

Tinggi Priangan Timur Tasikmalaya (STIA YPPT Priatim Tasikmalaya), yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 200 dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Tasikmalaya, yang beralamat di Jalan Cibeuti No. 69 Kelurahan CIlamajang Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, 46182.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada data di bawah ini:

**Tabel 2.5**
**Jumlah Sekolah Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

| No. | Sekolah/Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|---|---|---|
| 1. | Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Sederajat | 32 |
| 2. | Sekolah Luar Biasa | 1 |
| 3. | SMP/Madrasah Tsanawiyah/Sederajat | 11 |
| 4. | SMA Sederajarat | 8 |
| 5. | Perguruan Tinggi | 2 |

Sumber: Open Data Kota Tasikmalaya, 2021 (data diolah)

**2) Sarana Perdagangan**

Sarana perdagangan di Kecamatan Kawalu terdiri dari tempat perbelanjaan seperti toserba, swalayan, departemen store serta pasar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.6**
**Nama Toko Swalayan di Kecamatan Kawalu**

| No. | Nama Toko | Alamat | Kelurahan |
|---|---|---|---|
| 1. | Ada | Jamban RT.003 RW.010 | Urug |
| 2. | Alfa Mart | Jl. Perintis Kemerdekaan Cicariang RW.019 | Karsamenak |
| 3. | Alfamart | Saguling Inpres RT.003 RW.009 | Cilamajang |
| 4. | Alfamart | Pasanggrahan RT.001 RW.006 | Talagasari |
| 5. | Al-Muslim | Jl. Perintis Kemerdekaan RW.013 | Karsamenak |
| 6. | Arzun Mart | Jl. Perintis Kemerdekaan No.262 | Karsamenak |
| 7. | De Mart | Jl. Perintis Kemerdekaan | Karsamenak |

| No. | Nama Toko | Alamat | Kelurahan |
|---|---|---|---|
| 8. | Indo Mart | Jl. Perintis Kemerdekaan RW.013 | Karsamenak |
| 9. | Indo Mart | Jl. Perintis Kemerdekaan Cicariang RW.018 | Karsamenak |
| 10. | Indomart | Muncangsari RT.001 RW.004 | Gununggede |
| 11. | KS | Sukamaju RT.001 RW.010 | Urug |
| 12. | Marindra | Cibeuti RT.004 RW.006 | Cibeuti |
| 13. | MD Nisa | Nagrog RT.001 RW.002 | Cibeuti |
| 14. | Prabu | Sukamaju RT.003 RW.003 | Urug |
| 15. | Qini Mart | Gunung Lingga RT.002 RW.003 | Cibeuti |
| 16. | Qini Mart | Jl. Perintis Kemerdekaan No.29 | Karsamenak |
| 17. | Syip Mart | Cibeuti RT.001 RW.006 | Cibeuti |
| 18. | Tasco | Jl. Perintis Kemerdekaan No.295 | Karsamenak |
| 19. | Toko Family | Nanjungsari RT.001 RW.003 | Urug |
| 20. | Toko Fatimah | Urug Babakan RT.001 RW.002 | Urug |
| 21. | Toko Ira | Jamban RT.002 RW.010 | Urug |
| 22. | Toko Putra Berkah | Tambir Desa RT.002 RW.002 | Karanganyar |
| 23. | Win Mart | Jl. Perintis Kemerdekaan No.319A Cicariang RW.018 | Karsamenak |
| 24. | Lotte Mart | Jl Perintis Kemerdekaan Karsamenak Kawalu | Karsamenak |

Sumber: Open Data Kota Tasikmalaya, 2021 (data diolah)

Selain toko modern seperti pada tabel di atas, ada juga pasar tradisional yang berada di Cibeuti, yang dikenal nama Pasar Cibeuti Kawalu.

### 3) Sarana Olah Raga

**Tabel 2.7**
**Sarana Olah Raga di Kecamatan Kawalu**

| No. | Sarana Olah Raga | Jumlah |
|---|---|---|
| 1. | Lapang Basket | 3 |
| 2. | Lapang Voly | 1 |
| 3. | Lapang Bulutangkis | 35 |

| No. | Sarana Olah Raga | Jumlah |
|---|---|---|
| 4. | Lapang Sepak Bola | 2 |
| 5. | Lapang Futsal | 2 |
| 6. | Lapang Voli | 1 |

Sumber: Open Data Kota Tasikmalaya, 2021 (data diolah)

## B. Prasarana

### 1) Jalan

**Tabel 2.8**

**Nama Ruas Jalan yang Melintas Ke Kecamatan Kawalu**

| No. | Nama Ruas Jalan | Kecamatan yang Dilalui | Panjang Ruas (km) |
|---|---|---|---|
| 1. | Cisumur | Kawalu | 0,7 |
| 2. | Babakan Tengah | Kawalu | 0,69 |
| 3. | Tanjungsari | Kawalu | 1,1 |
| 4. | Sengkol | Kawalu | 0,77 |
| 5. | Cianjur Kidul | Kawalu | 2,18 |
| 6. | Ciburuyan - Pagaden | Kawalu | 1,46 |
| 7. | Saguling (Babakan Pala) | Kawalu | 1,85 |
| 8. | Gunung Subang | Kawalu | 0,8 |
| 9. | Saguling Panjang | Kawalu | 0,32 |
| 10. | Genteng | Kawalu | 1,03 |
| 11. | Saguling Babakan | Kawalu | 1,14 |
| 12. | Tonjong Ii | Kawalu | 1,21 |
| 13. | Cicariang - Leuwimida | Kawalu | 2,43 |
| 14. | Cibeuti | Kawalu | 0,68 |
| 15. | Bajigur Bahe | Kawalu | 0,35 |
| 16. | Air Tanjung | Kawalu | 5,61 |
| 17. | Leuwiliang - Bagogog | Kawalu | 2,68 |
| 18. | Air Tanjung - Cikadu | Kawalu | 1,26 |
| 19. | Sukapalay | Kawalu | 1,4 |

| No. | Nama Ruas Jalan | Kecamatan yang Dilalui | Panjang Ruas (km) |
|---|---|---|---|
| 20. | Ciwangsa - Peundeuy | Kawalu | 1,78 |
| 21. | Air Tanjung - Cibeurih | Kawalu | 1,2 |
| 22. | Rancabogo | Kawalu | 0,57 |
| 23. | Cijeruk Hilir | Kawalu | 1,26 |
| 24. | Asta | Kawalu | 1,5 |
| 25. | Karanganyar | Kawalu | 2,33 |
| 26. | Sukasirna - Cisalam | Kawalu | 1,73 |
| 27. | Tambir - Cijeruk | Kawalu | 0,76 |
| 28. | Cijeruk Girang | Kawalu | 0,58 |
| 29. | Cihonje | Kawalu | 1,24 |
| 30. | Sudimara | Kawalu | 0,8 |
| 31. | Munjul I | Kawalu | 0,56 |
| 32. | Picung Remuk | Kawalu | 1,29 |
| 33. | Pagaden - Cianjur | Kawalu | 0,53 |
| 34. | Cijambe | Kawalu | 3,14 |
| 35. | Urug-Cikatomas | Kawalu | 1,04 |
| 36. | Peundeuy - Nangela | Kawalu | 2,93 |
| 37. | Cijeruk - Cijerah | Kawalu | 1,3 |
| 38. | Cijerah | Kawalu | 0,87 |
| 39. | Cikadu - Rancabeureum | Kawalu | 1 |
| 40. | Bungur Pondok Tandala I | Kawalu | 0,06 |
| 41. | Bungur Pondok Tandala Ii | Kawalu | 0,08 |
| 42. | Taruna | Kawalu | 0,85 |
| 43. | Talagasari - Air Tanjung | Kawalu | 0,15 |
| 44. | Bugelan - Gn, Tandala | Kawalu | 0,85 |
| 45. | Pangkalan I | Kawalu | 0,23 |
| 46. | Rancabeureum-Leuwiliang | Kawalu | 3,3 |
| 47. | Urug Lapang | Kawalu | 0,9 |
| 48. | Cikaraha | Kawalu | 2,5 |

| No. | Nama Ruas Jalan | Kecamatan yang Dilalui | Panjang Ruas (km) |
|---|---|---|---|
| 49. | Perintis Kemerdekaan (Prov) | Kawalu | 2,09 |
| 50. | Syeikh Abdul Muhyi | Kawalu | 9,38 |
| 51. | Cicariang - Setiamulya (Bong) | Kawalu, Tamanasri | 2,91 |
| 52. | Gn, Putri – Sukajaya | Kawalu, Tamansari | 5,24 |
| | | **JUMLAH** | **82,61** |

Sumber: Open Data Kota Tasikmalaya, 2021 (Hasil Olahan)

### 2) Air Bersih

**Tabel 2.9**

**Jumlah Penduduk yang Menggunakan Air Bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu, Karanganyar, dan Urug**

| No. | Uraian | Kawalu | Karanganyar | Urug |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Penduduk | 34,203 | 29,387 | 30,185 |
| 2. | Jumlah Sarana Sumur Gali Terlindung | 2,076 | 1,284 | 3,348 |
| 3. | Jumlah Penduduk Pengguna Sumur Gali Terlindung | 14,769 | 30,671 | 9,899 |
| 4. | Jumlah Sarana Sumur Gali Terlindung yang Memenuhi Syarat | 1,737 | 260 | 530 |
| 5. | Jumlah Penduduk Pengguna Sumur Gali Terlindung yang Memenuhi Syarat | 12,432 | 1,059 | 1,855 |
| 6. | Jumlah Sarana Sumur Gali dengan Pompa | 3,91 | 1,319 | 5,127 |
| 7. | Jumlah Penduduk Pengguna Sumur Gali dengan Pompa | 16,079 | 21,123 | 17,273 |
| 8. | Jumlah Sarana Sumur Gali dengan Pompa yang Memenuhi Syarat | 3,393 | 626 | 3,1 |
| 9. | Jumlah Penduduk Pengguna Sumur Gali dengan Pompa Yang Memenuhi Syarat | 18,455 | 21,749 | 22,693 |
| 10. | Jumlah Sarana Sumur Bor dengan Pompa | 0 | 12 | 5 |
| 11. | Jumlah Penduduk Pengguna Sumur Bor dengan Pompa | 0 | 64 | 67 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 12. | Jumlah Sarana Mata Air Terlindung | 1 | 0 | 35 |
| 13. | Jumlah Penduduk Pengguna Mata Air Terlindung | 345 | 0 | 1,067 |
| 14. | Jumlah Sarana Mata Air Terlindung yang Memenuhi Syarat | 0 | 0 | 4 |
| 15. | Jumlah Penduduk Pengguna Mata Air Terlindung Yang Memenuhi Syarat | 0 | 0 | 1802 |
| 16. | Jumlah Sarana Perpipaan (PDAM, BPSPAM) | 2,943 | 279 | 541 |
| 17. | Jumlah Penduduk Pengguna Perpipaan (PDAM, BPSPAM) | 3,058 | 1,151 | 1,879 |
| 18. | Jumlah Sarana yang Memenuhi Syarat | 2,943 | 279 | 516 |
| 19. | Jumlah Penduduk Pengguna yang Memenuhi Syarat | 3,058 | 1,151 | 2,474 |
| 20. | Jumlah Penduduk yang Memiliki Akses Air Minum | 33,945 | 23,959 | 28,824 |
| 21. | % Penduduk yang Memiliki Akses Air Minum | 9.925 | 8.153 | 9.549 |

Sumber: Open Data Kota Tasikmalaya, 2021 (Hasil Olahan)

**3) Transportasi**

Prasarana transportasi di Kota Tasikmalaya terdiri dari angkutan umum yang melintas di sekitar Kota Tasikmalaya serta terminal penumpang. Untuk angkot di Kota Tasikmalaya berjumlah 838 unit angkutan kota dengan 7 jenis trayek yang berbeda. Lintasan trayek tersebut terdiri dari:

1) Terminal Cikurubuk - Terminal Cibeureum,
2) Terminal Cikurubuk - Nyantong,
3) Terminal Pancasila - Muncang - Rest Area,
4) Terminal Pancasila - Cikadongdong,
5) Terminal Indihiang - Terminal Pancasila,
6) Terminal Indihiang - Terminal Pancasila via Leuwidahu, dan
7) Terminal Cikurubuk - Karangresik.

Selain trayek angkot yang dapat terhubung dengan Kecamatan Kawalu, ada beberapa bus kecil maupun besar yang melewati Kecamatan Kawalu, yaitu bus trayek Tasikmalaya

Karangnunggal, Cipatujah, trayek ke Salopa, Cikatomas, Cikalong dan trayek luar kota ke Karangnunggal. Termasuk juga elf yang melewati, yaitu trayek ke wilayah Salopa, Cikatomas, Pancatengah, Cikalong, Cibalong, Parungponteng, Karangnunggal, Bojongasih, Cipatujah, dan lainnya.

Sejalan dengan kemajuan jaman, transportasi online di Kecamatan Kawalu sudah banyak yang beredar, baik itu Gojek, Grab, atau transportasi yang sejenis telah dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat Kawalu. Hal ini disebabkan oleh banyaknya fasiltas umum, khsusunya perdagangan dan pendidikan yang ada di Kecamatan Kawalu, sehingga jenis transportasi *online*, sudah banyak menungu di daerah Kawalu.

Untuk hal transportasi ini, tentunya menuju Kecamatan Kawalu sudah tidak menjadi hambatan yang umum, karena memiliki jalan yang relatif bagus maka akses jalan bisa digunakan oleh pemilik kendaraan roda dua.

## 2.7 Kondisi Pariwisata Kecamatan Kawalu

Dalam perkembangan kepariwisataan di Kecamatan Kawalu tentunya sangat tergantung kepada keinginan masyarakat dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya. Hal ini dapat terjadi disebabkan Kecamatan Kawalu memiliki potensi wisata yang sangat tergantung pada kondisi alamnya. Hal yang dimaksud adalah potensi alam yang dimilikinya.

Seperti diketahui bahwa potensi wisata di Kecamatan Kawalu terdiri dari wisata budaya, wisata minat khusus, dan wisata alam. Walaupun wisata budaya menjadi potensi wisata yang paling banyak di Kecamatan Kawalu, namun yang tidak kalah penting bahwa wisata alam pun menjadi potensi besar pula, sehingga potensi ini dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan alam dan keinginan dari masyarakat sendiri.

Potensi wisata di Kecamatan Kawalu tentunya didukung dengan keadaan sarana jalan yang harus memadai untuk akses ke tempat wisata tersebut. Selain itu juga harus didukung pula oleh keinginan masyarakat dan pemerintah untuk dapat mengembangkan denga optimal.

Sesuai dengan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kota Tasikmalaya bahwa keadaan potensi wisata yang ada di Kecamatan Kawalu, separti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.9

**Klasifikasi Objek Wisata dan Objek Wisata di Kecamatan Kawalu**

| No. | Klasifikasi Objek Wisata | Nama Objek Wisata | Lokasi |
|---|---|---|---|
| 1 | Wisata Budaya | Makam Syekh Abdul Ghorib | Kelurahan Gunung Gede |
| 2 | Wisata Budaya | Dalem Patuakan | Tanjung RT.02 RW.04 |
| 3 | Wisata Budaya | Makam Gunung Saena | Citamiang RT.06 RW.08 |
| 4 | Wisata Budaya | Tugu Istiwa | Citamiang RT.02 RW.08 |
| 5 | Wisata Budaya | Makam H.M. Bakri | Citamiang RT.02 RW.08 |
| 6 | Wisata Budaya | Makam Eyang Ciseeng/ Cakranungrat | Babakan Arsi RT.03 RW.06 |
| 7 | Wisata Budaya | Makam H. Hasan | Babakan Peundeuy 007 |
| 8 | Wisata Budaya | Makam Gn. Subang | Cilamajang, Kawalu |
| 9 | Wisata Budaya | Makam Eyang Patinggi | Leuwiliang, Kawalu |
| 10 | Wisata Alam | Air Tanjung | Jalan Air Tanjung |
| 11 | Wisata Alam | Kampung Salapan/Hutan Urug (Gua Sarongge, Curug Sawidak, Puncak Nangela, Cadas Ngampar) | Jalan Syekh Abdul Muhyi |
| 12 | Wisata Alam | Bukit Lestari | RT.03 RW.03 Kelurahan Leuwiliang |
| 13 | Wisata Alam | Arung Jeram Sungai Ciwulan | Jalan Syekh Abdul Muhyi |
| 14 | Wisata Minat Khusus | Bordir Kawalu | Jalan Perintis Kemerdekaan, Karsamenak |

Sumber: Open Data Kota Tasikmalaya, 2021 (Hasil Olahan)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kebanyakan wisata yang ada di Kecamatan Kawalu adalah wisata budaya, yang tentunya wisata ini tidak bisa secara mendadak dibuat dalam waktu yang sebentar, karena disamping berkaitan dengan sejarah dari daerah tersebut, harus pula merupakan peninggalan yang waktunya relatif cukup lama. Namun demikian wisata yang terdapat di Kecamatan Kawalu ini penanganannya belum dilakukan secara optimal, baik oleh masyarakat maupun oleh Pemeritah Kota Tasikmalaya.

# BAB III
# TINJAUAN LITERATUR

## 3.1 Kajian Perundang-undangan

Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Keparawisataan dijelaskan bahwa pada hakikatnya kekayaan yang dimiliki Indonesia merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang tidak ternilai harganya. Kekayaan berupa letak geografis yang strategis, keanekaragaman bahasa dan suku bangsa, keadaan alam, flora, dan fauna, peninggalan purbakala, serta peninggalan sejarah, seni, dan budaya merupakan sumber daya dan modal untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa Indonesia sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan dicita-citakan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sumber daya dan modal tersebut perlu dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional, memperluas dan memeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata dan destinasi di Indonesia, serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antarbangsa.

Kecenderungan perkembangan kepariwisataan dunia dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Hal itu disebabkan antara lain oleh perubahan struktur sosial ekonomi negara di dunia dan semakin banyak orang yang memiliki pendapatan lebih yang semakin tinggi. Selain itu, kepariwisataan telah berkembang menjadi suatu fenomena global, menjadi kebutuhan dasar, serta menjadi bagian dari hak asasi manusia yang harus dihormati dan dilindungi. Pemerintah dan Pemerintah Daerah, dunia usaha pariwisata, dan masyarakat berkewajiban untuk dapat menjamin agar berwisata sebagai hak setiap orang dapat ditegakkan sehingga mendukung tercapainya peningkatan harkat dan martabat manusia, peningkatan kesejahteraan, serta persahabatan antarbangsa dalam rangka mewujudkan perdamaian dunia.

Dalam menghadapi perubahan global dan penguatan hak pribadi masyarakat untuk menikmati waktu luang dengan berwisata, perlu dilakukan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan bangsa dengan tetap menempatkan kebhinekaan sebagai suatu yang hakiki dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Karena itu, pembangunan kepariwisataan harus tetap memperhatikan jumlah penduduk. Jumlah penduduk akan menjadi salah satu modal utama dalam pembangunan kepariwisataan pada masa sekarang dan yang akan datang karena memiliki fungsi ganda, disamping sebagai aset sumber daya manusia, juga berfungsi sebagai sumber potensi wisatawan nusantara.

Dengan demikian, pembangunan kepariwisataan dapat dijadikan sarana untuk menciptakan kesadaran akan identitas nasional dan kebersamaan dalam keragaman. Pembangunan kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu kepada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat dan mencakup berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, kerja sama antarnegara, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya. Dalam pelaksanaannya, pembangunan kepariwisataan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan masih menitikberatkan pada usaha pariwisata.

Oleh karena itu, sebagai salah satu syarat untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam pembangunan kepariwisataan yang bersifat menyeluruh dalam rangka menjawab tuntutan zaman akibat perubahan lingkungan strategis, baik eksternal maupun internal, perlu mengganti Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 dengan undang-undang yang baru. Materi yang diatur dalam Undang-Undang ini meliputi, antara lain hak dan kewajiban masyarakat, wisatawan, pelaku usaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah, pembangunan kepariwisataan yang komprehensif dan berkelanjutan, koordinasi lintas sektor, pengaturan kawasan strategis, pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah di dalam dan di sekitar destinasi pariwisata, badan promosi pariwisata, asosiasi kepariwisataan, standardisasi usaha, dan kompetensi pekerja pariwisata, serta pemberdayaan pekerja pariwisata melalui pelatihan sumber daya manusia.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025, disebutkan bahwa Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah,

Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Sedangkan Pariwisata sebagai suatu sektor kehidupan, telah mengambil peran penting dalam pembangunan perekonomian bangsa-bangsa di dunia, khususnya dalam 2 (dua) dekade terakhir, yang ditunjukkan dengan meningkatnya kesejahteraan ekonomi bangsa-bangsa di dunia yang semakin baik dan maju. Kemajuan dan kesejahteraan yang semakin tinggi telah menjadikan pariwisata sebagai bagian pokok dari kebutuhan atau gaya hidup manusia, dan menggerakkan jutaan manusia untuk mengenal alam dan budaya ke belahan atau kawasan-kawasan dunia lainnya. Pergerakan jutaan manusia selanjutnya mengerakkan mata rantai ekonomi yang saling berkaitan menjadi industri jasa yang memberikan kontribusi penting bagi perekonomian dunia, perekonomian bangsa-bangsa, hingga peningkatan kesejahteraan ekonomi di tingkat masyarakat lokal. Bagi Indonesia, pembangunan pariwisata juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam Pembangunan ekonomi nasional sebagai instrumen peningkatan perolehan devisa. Perolehan devisa dari kehadiran wisatawan mancanegara ke Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini melampaui aliran pemasukan devisa baik dari utang luar negeri pemerintah maupun dari penanaman modal asing.

Sementara itu, dari perspektif pembangunan sumber daya manusia, pariwisata mempunyai potensi untuk dijadikan instrumen dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya penduduk sekitar destinasi pariwisata. Dengan demikian, pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bukan saja kesejahteraan material dan spiritual, tetapi juga sekaligus meningkatkan kesejahteraan kultural dan intelektual. Ditilik dari perspektif bangsa yang lebih luas, pariwisata mempunyai potensi yang jauh lebih besar dan juga lebih mulia, yaitu dapat meningkatkan kualitas hubungan antar manusia dan antar bangsa sehingga terjalin saling pengertian yang lebih baik, sikap saling menghargai, persahabatan, solidaritas, bahkan perdamaian.

Prospek yang sangat strategis pada sektor pariwisata tersebut tentu menjadi peluang yang sangat berarti bagi Indonesia sebagai suatu negara yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat besar, yang membentang dan tersebar di lebih dari 17.000 (tujuh belas ribu) pulau. Sektor pariwisata yang telah berperan sebagai penyumbang devisa terbesar kedua setelah migas, menjadi industri atau sektor penting yang dapat diandalkan pemerintah ke depan untuk menjadi pilar utama pembangunan ekonomi nasional. Dalam konteks tersebut, maka pengembangan sektor pariwisata harus digarap secara serius, terarah, dan profesional agar

pengembangan dan pemanfaatan aset-aset pariwisata dapat memberi kontribusi signifikan dalam mewujudkan peran sektor pariwisata sebagai sektor andalan dalam pembangunan di masa depan. Gambaran prospek strategis pariwisata sebagai pilar pembangunan nasional antara lain dapat ditunjukkan dari angka kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara dalam tahun-tahun terakhir yang terus menunjukkan peningkatan. Sektor pariwisata juga melibatkan jutaan tenaga kerja baik dibidang perhotelan, makanan, transportasi, pemandu wisata, maupun industri kerajinan.

Sejalan dengan perkembangan Industri pariwisata yang semakin kompetitif dan kecenderungan pasar dunia yang semakin dinamis, maka pembangunan kepariwisataan Indonesia harus didorong pengembangannya secara lebih kuat dan diarahkan secara tepat untuk meningkatkan keunggulan banding dan keunggulan saing Kepariwisataan Indonesia dalam peta kepariwisataan regional maupun internasional. RIPPARNAS diperlukan sebagai acuan operasional pembangunan pariwisata bagi pelaku pariwisata dan pelaku ekonomi, sosial dan budaya, baik di pusat maupun di daerah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pembangunan kepariwisataan nasional. RIPPARNAS menjadi sangat penting, karena:

a. memberikan arah pengembangan yang tepat terhadap potensi kepariwisataan dari sisi produk, pasar, spasial, sumber daya manusia, manajemen, dan sebagainya sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara positif dan berkelanjutan bagi pengembangan wilayah dan kesejahteraan masyarakat.
b. mengatur peran setiap stakeholders terkait baik lintas sektor, lintas pelaku, maupun lintas daerah/wilayah agar dapat mendorong pengembangan pariwisata secara sinergis dan terpadu.

Dalam pengembangan pariwisata bukan hanya keinginan dari masyarakat saja, namun hal ini sebaiknya sesuai dengan rencana yang telah dibuat pemerintah, melalui musyawarah perencanaan, baik musyawarah di tingkat kelurahan, kecamatan, maupun di tingkat kota. Selanjutnya dari perencanaan yang telah dibuat ditetapkanlah kebijakan dari pemerintah, yang berupa:

A. Kebijakan Pokok
    a. Mewadahi, membangun dan juga mengembangkan manfaat potensi pariwisata sebagai kegiatan ekonomi yang bisa menciptakan lapangan kerja;

b. Meningkatkan kemampuan dan juga keterampilan aparatur serta pemberdayaan tugas dan fungsi organisasi daripada sebagai fasilitator regulator yang bisa menjadi pengembangan pariwisata;
c. Meningkatkan kesempatan berusaha dan keterlibatan seorang dalam mengembangkan kawasan wisata; dan
d. Mengantarakan kerjasama pariwisata antar daerah dan juga dunia usaha.

B. Kebijakan Spasial (Keruangan) Pariwisata
a. Memberikan arahan yang jelas agar bisa menjadi pengembangan pariwisata berdasarkan karakteristik keruangan melalui zonasi pengembangan;
b. Untuk kemudahan pembangunan dan pengolahan yang perlu dilakuakan adalah pengelompokan obyek daya tarik wisata pada Satuan Kawasan Wisata (SKW). Satuan-satuan kawasan wisata tesebut merupakan kawasan yang memiliki pusat-pusat kegiatan wisatawan agar mempunyai keterkaitan sirkuit atau jalur wisata; dan
c. Melakukan urutan proiritas pengembangan satuan kawasan wisata dengan memperhatikan dampaknya terhadap perkembangan obyek dan juga daya tarik wisata.

C. Kebijakan Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata
a. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata menyangkut aspek pemanfaatan dan pengendalian yang satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan yang terintegrasi oleh karenanya pembangunan obyek dan daya tarik wisata harus sesuai dengan dasar-dasar pada sistem perencanaan;
b. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan dasar pendekatan pembangunan Satuan Kawasan Wisata dengan nuansa nilai agama, budaya estetika dan moral yang dianut oleh masyarakat; dan
c. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan sesuai dengan mekanisme pasar dan meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata pantai dan juga wisata petualangan.

D. Kebijakan Pengembangan Sarana dan Prasarana Wisata
a. Menyiapkan sistem perencanaan Tata Ruang Kawasan Wisata;
b. Meningkatkan aksesibilitas ke kawasan wisata;

c. Pemenuhan fasilitas standar (fasilitas kesehatan, keamanan, kebersihan, komunikasi) di kawasan wisata sesuai dengan kebutuhan; dan
d. Menarik investor untuk membangun akomodasi dan juga fasilitas penunjang lainnya.

Kebijakan daerah pengembangan pariwisata di Kota Tasikmalaya umumnya, sudah secara sistematis, mulai dari kebijakan menurut Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Tasikmalaya Tahun 2005-2025 ditetapkan dalam Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2008, RTRW Kota Tasikmalaya yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tasikmalaya Tahun 2011-2031, maupun menurut Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah (RIPPARDA) Kota Tasikmalaya.

Pernyataan Eksplisit tentang Kawasan Peruntukan Pariwisata terdapat dalam Perda Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah pada Hurup (e) Pasal 42 Bagian Ketiga Tentang Kawasan Budidaya. Dimana pernyataan ini dijelaskan secara lebih lanjut pada Paragraf 5 tentang Kawasan Peruntukan Pariwisata Pasal 47 Ayat (1) sampai (5). Dinyatakan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tasikmalaya bahwa Kawasan Peruntukan Pariwisata selaku kawasan termasuk dalam Kawasan Budidaya.

Selanjutnya dinyatakan pula bahwa kawasan peruntukan pariwisata sebagaimana dimaksud, terdiri atas:

a. pariwisata buatan;
b. pariwisata alam; dan
c. pariwisata budaya.

Pariwisata buatan sebagaimana dimaksud meliputi:

a. wisata belanja di kawasan pusat perbelanjaan dan Kampung Wisata yang dikembangkan di sentra-sentra industri kecil/mikro; dan
b. wisata kuliner di koridor Jalan Empang, Jalan Tarumanagara, Jalan R. Ikik Wiradikarta, Jalan BKR, dan Jalan Yudanagara.

Pariwisata alam sebagaimana dimaksud meliputi:

a. Kawasan Wisata Urug di Kecamatan Kawalu seluas kurang lebih 37 Ha (tiga puluh tujuh hektar);
b. Mata Air Tanjung di Kecamatan Kawalu seluas kurang lebih 1 Ha (satu hektar);

c. Kawasan Wisata Karang Resik di Kecamatan Cipedes seluas kurang lebih 9 Ha (sembilan hektar);
d. Taman Rekreasi Situ Gede di Kecamatan Mangkubumi seluas kurang lebih 41 Ha (empat puluh satu hektar); dan
e. Taman Rekreasi Situ Cibeureum di Kecamatan Tamansari seluas kurang lebih 27 Ha (dua puluh tujuh hektar)

Pariwisata budaya sebagaimana dimaksud meliputi:

a. Situs Lingga Yoni di Kecamatan Indihiang;
b. Makam Syeh Abdul Ghorib di Kecamatan Kawalu;
c. Makam Eyang Prabudilaya di Kecamatan Mangkubumi;
d. Makam Eyang Dalem Sakarembong di Kecamatan Bungursari; dan
e. Makam Tubagus Abdullah di Kecamatan Purbaratu.

Adapun kawasan peruntukan pariwisata di Kota Tasikmalaya dibagi dalam 4 (empat) satuan kawasan wisata yang terdiri dari :

a. Satuan Kawasan Wisata 1, meliputi Kecamatan Bungursari, Kecamatan Mangkubumi dan Kecamatan Kawalu;
b. Satuan Kawasan Wisata 2, meliputi Kecamatan Indihiang, dan Kecamatan Cipedes;
c. Satuan Kawasan Wisata 3, meliputi Kecamatan Cihideung, dan Kecamatan Tawang; serta
d. Satuan Kawasan Wisata 4, meliputi Kecamatan Cibeureum, Kecamatan Tamansari, dan Kecamatan Purbaratu.

Disamping pernyataan eksplisit terkait kebijakan ruang peruntukan pariwisata di atas, dinyatakan pula secara implisit kebijakan ruang yang mendukung terhadap terjadinya aktivitas wisata di Kota Tasikmalaya. Sebagai contoh, terdapat pernyataan akan adanya kemungkinan pengintegrasian suatu kekayaan (alam atau budaya) dengan kegiatan lain, dalam hal ini termasuk didalamnya kegiatan pariwisata, misalnya pada Paragraf 2 Pasal 37 Ayat (4) dan Paragraf 3 Pasal 38 Ayat (2).

Selain itu terdapat pula kebijakan yang tidak secara langsung diperuntukkan untuk kegiatan pariwisata, namun sangat vital bagi pengembangan kegiatan pariwisata, yaitu

kebijakan ruang untuk transportasi, pusat perdagangan barang dan jasa, dan kebijakan jaringan prasarana lainnya, yakni: kebijakan sistem jaringan telekomunikasi, sumber daya air, energi, dan jaringan prasarana infrastruktur perkotaan. Selain itu juga kebijakan terkait Penetapan Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbukan Non Hijau yang sangat vital bagi keterjaminan kenyamanan wisatawan selama melakukan aktivitasnya di Kota Tasikmalaya

Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Tasikmalaya Tahun 2005-2025 ditetapkan dalam Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2008. Maksud dibentuknya Peraturan Daerah ini adalah untuk memberikan arah sekaligus menjadi acuan dan pedoman bagi proses pembangunan di daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan. Sedangkan tujuannya adalah untuk:

a. mengoptimalkan koordinasi antar pelaku pembangunan di daerah;
b. meningkatkan integrasi, sinkronisasi dan sinergi pembangunan antar daerah, antara daerah dengan provinsi, antara daerah dengan pusat, antar ruang, antar waktu, dan antar fungsi;
c. mewujudkan keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan;
d. mengupayakan tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan; dan
e. mengoptimalkan partisipasi masyarakat.

Dalam Lembar Lampiran RPJP Kota Tasikmalaya, disebutkan bahwa Visi Kota Tasikmalaya adalah “Dengan Iman dan Takwa Kota Tasikmalaya sebagai Pusat Perdagangan dan Industri Termaju di Jawa Barat”, dengan Misi yang diemban terdiri dari:

1. Mempertahankan Kota Tasikmalaya sebagai kota bernuansa agamis, demokratis dan taat hukum;
2. Mempertahankan Kota Tasikmalaya sebagai kota yang berbudaya dan berwawasan global;
3. Menghasilkan pelaku-pelaku bisnis di sektor ekonomi khususnya industri, perdagangan, jasa dan pertanian yang mempunyai daya saing tinggi serta meningkatkan produktivitas dan iklim hubungan industri yang sehat;
4. Menghasilkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas yang mampu menciptakan keberlanjutan pembangunan di sektor industri, perdagangan, jasa dan

pertanian sehingga mampu mendorong tumbuh kembangnya sektor pariwisata di Kota Tasikmalaya;

5. Menciptakan dan memelihara pelayanan publik yang berbasis pada *good governance* dengan berlandaskan pada prinsip government entrepreneurship sehingga mampu menghasilkan iklim mandiri dan partisipatif pada semua lapisan masyarakat di Kota Tasikmalaya;
6. Menciptakan pembangunan Kota Tasikmalaya yang berbasis pada pengembangan sektor-sektor unggulan dengan mengoptimalkan prasarana dan sarana kota secara berkelanjutan; dan
7. Mewujudkan Kota Tasikmalaya yang sehat, nyaman dan berwawasan lingkungan.

Adapun secara strategis, di dalam Lampiran RPJP dimaksud, disebutkan bahwa arah pembangunan jangka panjang bagi dunia Pariwisata Kota Tasikmalaya adalah, "Terciptanya keserasian dan keterkaitan sektor pariwisata yang berkembang di wilayah Priangan Timur, sehingga dapat menjadi pendorong dan peningkatan *tourism attractiveness* yang khas serta mampu menumbuhkan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat yang lebih baik dan maju"; dengan poin tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

a. Tahap pertama, revitalisasi prasarana dan sarana pariwisata sebagai langkah awal untuk membangkitkan dan meningkatkan aktivitas pariwisata di Kota Tasikmalaya;
b. Tahap kedua, regulasi dan program-program harus memberikan iklim yang kondusif sehingga mampu mewujudkan kenyamanan berinvestasi bagi pelaku bisnis di sektor pariwisata. Pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama berperan aktif dalam meningkatkan sektor pariwisata; dan
c. Tahap ketiga, terdapatnya pusat-pusat budaya dan kesenian masyarakat yang harus mendukung dan memberikan nuansa lain sehingga Kota Tasikmalaya mampu memiliki *tourism attractiveness* yang khas dalam pengembangan sektor pariwisata secara keseluruhan.

Masih dalam Lampiran RPJP Kota Tasikmalaya, terkait dengan arah pengembangan kewilayahan secara eksplisit bagi pengembangan Pariwisata di Kota Tasikmalaya, dilaksanakan kearah Bagian Wilayah Kota (BWK) II yang meliputi sebagian Kecamatan

Cipedes dan sebagian Kecamatan Cibeureum, dimana dalam hal ini secara khusus menempatkan BWK IIB dengan fungsi sebagai wisata/rekreasi, perdagangan lokal, perangkutan regional dan perumahan. Selain itu juga disebutkan BWK V yang meliputi sebagian Kecamatan Cipedes, Kecamatan Indihiang, Kecamatan Mangkubumi, serta sebagian Kecamatan Cihideung, khususnya BWK V C dengan peruntukan fungsi wisata dan perumahan.

Kemudian dalam Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tasikmalaya Tahun 2011-2031, disebutkan dalam pasal 47 ayat (1) bahwa Kawasan Pariwisata terdiri dari pariwisata buatan, pariwisata alam, dan pariwisata budaya.

- Pariwisata buatan, ayat (2) meliputi:
  a. Wisata belanja di kawasan pusat perbelanjaan dan Kampung Wisata yang dikembangkan di sentra-sentra industri kecil/mikro; dan
  b. Wisata kuliner di koridor Jalan Empang, Jalan Tarumanagara, Jalan R. Ikik Wiradikarta, Jalan BKR, dan Jalan Yudanagara.

  Sementara di dalam ayat (3) bahwa pariwisata alam meliputi:
  a. Kawasan Wisata Urug di Kecamatan Kawalu seluas kurang lebih 37 Ha (tiga puluh tujuh hektar);
  b. Mata air Tanjung di Kecamatan Kawalu seluas kurang lebih 1 Ha (satu hektar);
  c. Kawasan Wisata Karang Resik di Kecamatan Cipedes seluas kurang lebih 9 Ha (sembilan hektar);
  d. Taman Rekreasi Situ Gede di Kecamatan Mangkubumi seluas kurang lebih 41 Ha (empat puluh satu hektar); dan
  e. Taman Rekreasi Situ Cibeureum di Kecamatan Tamansari seluas kurang lebih 27 Ha (dua puluh tujuh hektar).

  Selanjutnya, dalam ayat (4) bahwa pariwisata budaya meliputi:
  a. Situs Lingga Yoni di Kecamatan Indihiang;
  b. Makam Syeh Abdul Ghorib di Kecamatan Kawalu;
  c. Makam Eyang Prabudilaya di Kecamatan Mangkubumi;
  d. Makam Eyang Dalem Sakarembong di Kecamatan Bungursari; dan
  e. Makam Tubagus Abdullah di Kecamatan Purbaratu.

Untuk ayat (5), disebutkan bahwa kawasan peruntukan pariwisata terdiri 4 satuan kawasan wisata yang terdiri dari:

a. Satuan kawasan wisata 1, meliputi Kecamatan Bungursari, Kecamatan Mangkubumi dan Kecamatan Kawalu;
b. Satuan kawasan wisata 2, meliputi Kecamatan Indihiang dan Kecamatan Cipedes;
c. Satuan kawasan wisata 3, meliputi Kecamatan Cihideung dan Kecamatan Tawang; dan
d. Satuan kawasan wisata 4, meliputi Kecamatan Cibeureum, Kecamatan Tamansari, dan Kecamatan Purbaratu.

Untuk masalah zonasi kawasan pariwisata ada ketentuan umum yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Wajib menyediakan ruang parkir yang memadai;
b. Wajib menyediakan ruang bagi sektor informal;
c. Wajib melestarikan lingkungan dan bangunan cagar budaya yang dijadikan kawasan pariwisata dengan mengikuti prinsip-prinsip pemugaran yang meliputi keaslian bentuk, penyajian dan tata letak dengan memperhatikan nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; dan
d. Wajib menyediakan fasilitas fisik berupa jaringan listrik, alat komunikasi, jaringan jalan, tempat pembuangan sampah, drainase, dan saluran air kotor;
e. Wajib melaksanakan perlindungan terhadap situs peninggalan kebudayaan masa lampau;
f. Diizinkan membangun fasilitas pendukung;
g. Diizinkan melakukan kegiatan lain sepanjang tidak mengganggu fungsi utama kawasan;
h. Diizinkan pendirian bangunan yang dapat menunjang kegiatan pariwisata di kawasan lindung.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa Kecamatan Kawalu termasuk dalam daerah seperti di bawah ini:

- Memiliki pariwisata buatan (ayat 2) meliputi:
    a. Kawasan Wisata Urug di Kecamatan Kawalu seluas kurang lebih 37 Ha (tiga puluh tujuh hektar);

b. Mata air Tanjung di Kecamatan Kawalu seluas kurang lebih 1 Ha (satu hektar).

- Memiliki pariwisata budaya yaitu: Makam Syekh Abdul Ghorib.
- Kecamatan Kawalu termasuk Satuan Kawasan Wisata 1, bersama Kecamatan Bungursari dan Kecamatan Mangkubumi.

**Tabel 3.1**
**Tempat Wisata di Kecamatan Kawalu**

| No. | Uraian | Tempat/Wilayah |
|---|---|---|
| 1. | Pariwisata Buatan | a. Kawasan Wisata Urug di Kecamatan Kawalu seluas kurang lebih 37 Ha (tiga puluh tujuh hektar);<br>b. Mata air Tanjung di Kecamatan Kawalu seluas kurang lebih 1 Ha (satu hektar) |
| 2. | Pariwisata Budaya | Makam Syekh Abdul Ghorib |
| 3. | Satuan Kawasan | Wisata 1 |

Sumber: Perda Kota Tasikmalaya Nomor 4 Tahun 2012 Tentang RTRW Kota Tasikmalaya Tahun 2011-2031

RIPPARDA Kota Tasikmalaya merupakan perencanaan pariwisata daerah Kota Tasikmalaya pada tingkatan sub daerah tujuan wisata. Dalam proses penyusunannya RIPPARDA Kota Tasikmalaya mengacu pada dokumen rencana yang berada pada hirarki yang lebih tinggi yaitu RIPPARDA Provinsi Jawa Barat. Selain itu sebagai bagian pengembangan salah satu sektor di daerah, maka penyusunan dokumen ini mengacu pula pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tasikmalaya. Diharapkan dengan memperhatikan hierarki tersebut, pengembangan pariwisata di Kota Tasikmalaya yang dilakukan merupakan suatu pengembangan yang terintegrasi baik secara vertikal maupun horizontal. Rencana pengembangan ini tentunya akan menjadi acuan bagi Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam menentukan rencana kerja tahunan di dinas yang menangani mengenai kepariwisataan, yang tentunya juga akan menjadi landasan bagi pemangku kepentingan dalam mengusulkan maupun membuat perencanaan tahunan bidang kepariwisataan. Intinya dalam bidang kepariwisataan di Kota Tasikmalaya akan selalu mengacu pada rencana ini, dan harus menjadi komitmen bersama dalam menentukan arah pembangunan kepariwisataan Kota Tasikmalaya.

Hierarki perencanaan dan pembangunan kepariwisataan dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 3.1**
**Hirarki Perencanaan Pembangunan Kepariwisataan dan Penataan Ruang**

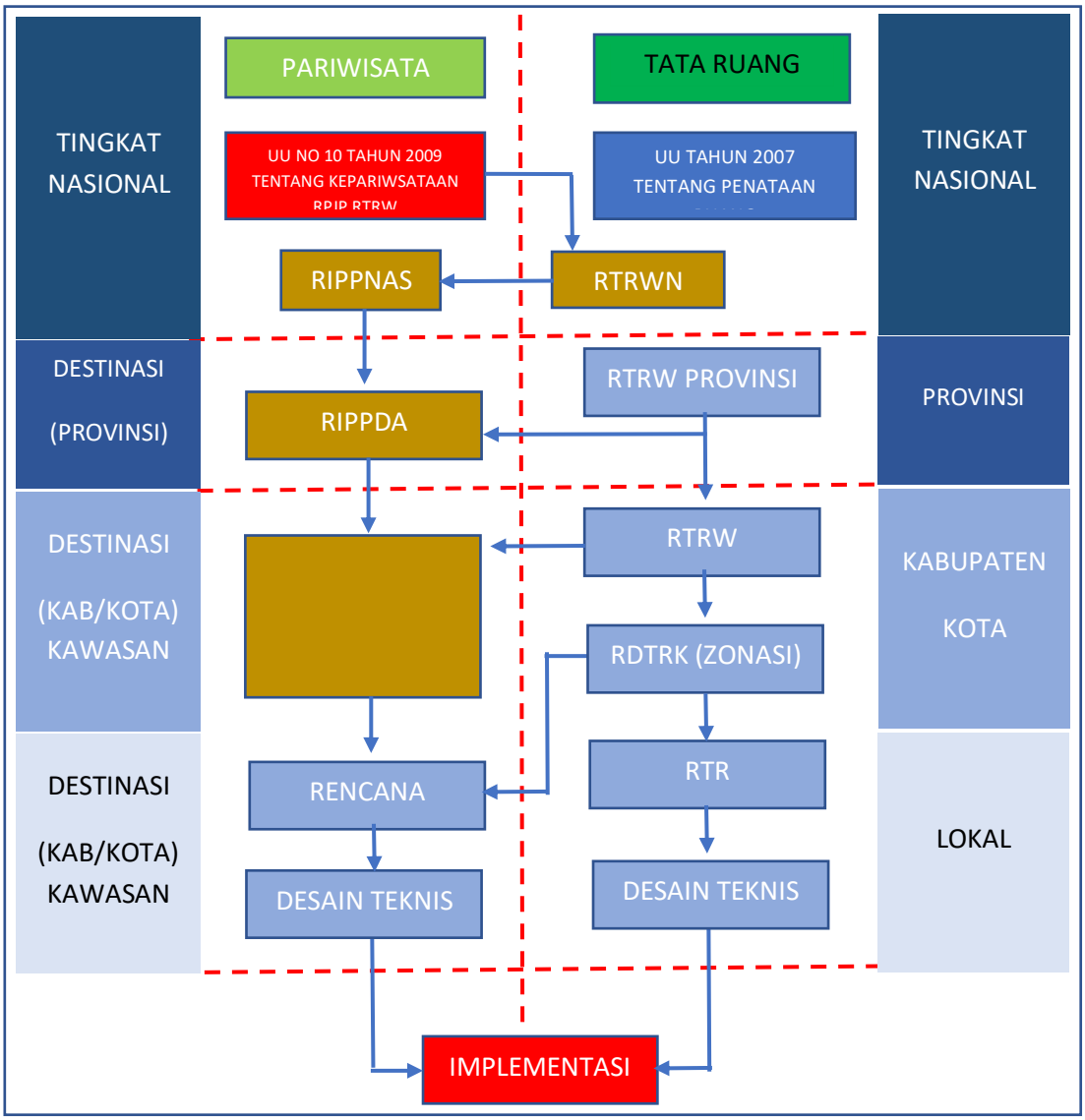


Sumber: Evaluasi Rippda Kota Tasikmalaya, 2019

## 3.2 Kajian Literatur

### 3.2.1 Pengertian Wisata

Menurut Soetomo (1994), yang didasarkan pada ketentuan *WATA (World Association of Travel Agent)*, wisata adalah perjalanan keliling selama lebih dari tiga hari, yang

diselenggarakan oleh suatu kantor perjalanan di dalam kota dan acaranya antara lain melihat-lihat di berbagai tempat atau kota baik di dalam maupun di luar negeri. Sehingga pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian wisata lebih menekankan pada kegiatan yang dilakukan wisatawan dalam suatu perjalanan pariwisata. Dalam suatu perjalanan wisata, wisatawan mengunjungi suatu tempat wisata sejarah maka wisatawan tersebut dapat dikatakan telah melakukan kegiatan wisata sejarah. Dalam artian kegiatan dilakukan untuk menikmati objek-objek bersejarah. Hal tersebut merupakan gambaran dari kegiatan dalam suatu perjalanan pariwisata. Dimana kegiatan dalam pariwisata ini sangat ditentukan oleh minat dari wisatawan itu sendiri, tidak hanya ditentukan oleh minat wisatawan melainkan berdasarkan sumber daya pariwisata yang tersedia.

Oleh karena itu banyak muncul istilah wisata sejarah, wisata budaya, wisata alam, wisata edukasi dan jenis wisata lainnya. Wisata memiliki karakteristik-karakteristik diantaranya adalah:

1. Bersifat sementara, dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melibatkan komponen-komponen wisata, seperti sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, cinderamata dan lain-lain.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan juga atraksi wisata.
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
5. Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi (Suyitno, 2001).

Wisata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yaitu dengan bepergian bersama dengan tujuan memperluas pengetahuan, bersenang-senang dan lain sebagainya, hal ini berarti bahwa wisata pada dasarnya dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Sementara menurut WTO atau *World Torism*, wisata berarti aktivitas seseorang yang melakukan sebuah perjalanan dan tinggal selama beberapa saat di tempat yang bukan tempat tinggalnya, disini tidak disebutkan secara spesifik tujuan dari perjalan tersebut. Akan tetapi secara garis besar, makna wisata lebih kepada tujuan untuk bersenang-senang.

Pendapat selanjutnya menurut *Koen Meyers* (2009) wisata adalah sebuah kegiatan yang berupa perjalanan sementara yang dilakukan seseorang ke luar tempat tinggalnya. Kegiatan ini tidak bertujuan untuk emnetap selamanya atau bekerja dan mencari uang. Menurut Mers, orang yang melakukan liburan ingin memenuhi rasa ingin tahunya mengenai temat yang dituju, menghabiskan waktu liburan, atau aktivitas menghabiskan kekayaan.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang diluar tempat tinggalnya, dengan tujuan bersuka cita, bersenang-senang menambah informasi tempat baru dan lain sebagaianya. Wisata tidak hanya satu atau dua jenis saja, ada banyak wisata dan dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

### 3.2.2 Sarana dan Prasarana Pariwisata

Secara strategis pada Lampiran RPJP, disebutkan bahwa arah pembangunan jangka panjang bagi dunia pariwisata Kota Tasikmalaya adalah, "Terciptanya keserasian dan keterkaitan sektor pariwisata yang berkembang di wilayah Priangan Timur, sehingga dapat menjadi pendorong dan peningkatan *tourism attractiveness* yang khas serta mampu menumbuhkan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat yang lebih baik dan maju" dengan poin tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Tahap pertama, revitalisasi prasarana dan sarana pariwisata sebagai langkah awal untuk membangkitkan dan meningkatkan aktivitas pariwisata di Kota Tasikmalaya.
2. Tahap kedua, regulasi dan program-program harus memberikan iklim yang kondusif sehingga mampu mewujudkan kenyamanan berinvestasi bagi pelaku bisnis di sektor pariwisata. Pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama berperan aktif dalam meningkatkan sektor pariwisata.
3. Tahap ketiga, terdapatnya pusat-pusat budaya dan kesenian masyarakat yang harus mendukung dan memberikan nuansa lain sehingga Kota Tasikmalaya mampu memiliki *tourism attractiveness* yang khas dalam pengembangan sektor pariwisata secara keseluruhan.

Sarana dan prasarana pariwisata merupakan salah satu indikator perkembangan pariwisata. Sarana atau prasarana dapat diartikan sebagai proses tanpa hambatan dari pengadaan dan juga peningkatan hotel, retoran, tempat hiburan dan sebagainya serta

prasarana jalan dan transportasi yang lancar dan juga bisa terjangkau oleh wisatawan. Tim Peneliti PMB-LIPI (2006:339)

Prasarana *(infrastructures)* adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian bisa berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Prasarana pariwisata adalah sebuah sumber daya alam dan juga sumber daya manusia yang bisa mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya, Suwantoro (2004:21). Lothar A. Kreck dalam bukunya *Internasional Turism dalam Yoeti* (1996:186). Prasarana kepariwisataan diantarnya adalah :

a. *Receptive Tourist Plan*

   *Receptive Tourist Plan* adalah segala sesuatu tentang bentuk badan usaha tani atau organisasi yang kegiatannya khusus untuk mempersiapkan kedatangan para wisatawan pada suatu daerah wisata.

b. *Recidental Tourist Plan*

   *Recidental tourist plan* adalah semua fasilitas yang dapat menampung kedatangan para wisatawan untuk menginap dan tinggal di daerah tujuan wisata untuk sementara waktu.

a. *Recreative and Sportive Plan*

   *Recreative and sportive plan* adalah semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olahraga.

### 3.2.3 Tujuan dan Manfaat Kepariwisataan

Kepariwisataan merupakan sebuah kegiatan usaha dalam melayani kebutuhan atau memenuhi keinginan seorang wisatawan yang akan memulai atau sedang dalam melakukan sebuah perjalanan wisata. Menurut Oka A. Youti dalam bukunya "Pengantar Ilmu Kepariwisataan" yang menyatakan bahwa: "Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud bukan untuk berusaha ataupun untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata hanya untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam." Setelah kita mengetahui berbagai macam pengertian mengenai "Kepariwisataan" dari berbagai macam sumber yang telah memudahkan kita semua dalam memahami apa itu kepariwisataan secara baik, tanpa merasa ragu untuk

mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu penegertian dari kepariwistaan masih ada tujuan serta manfaatnya sesuai dengan Intruksi Presiden Nomor 9 tahun 1969 yang dikutip dari buku "Perencanaan Pengembangan Pariwisata" pleh Oka A. Youti (1997: halaman 35) dikatakan bahwa tujuan dari pengembangan kepariwisataan adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara serta masyarakat pada umumnya.
2) Memperluas kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri sampingan lainnya.
3) Memperkenalkan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
4) Meningkatkan persaudaraan atau persahabatan nasional dan internasional. Selain itu manfaat yang didapat dari bidang kepariwisataan mencakup dalam berbagai bidang yaitu ekonomi budaya politik, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan peluang dan juga kesempatan kerja diantaranya adalah :
   a. Manfaat Kepariwisataan dari segi ekonomi

      Pariwisata bisa menghasilkan devisa bagi negara sehingga dapat meningkatkan perekonomian suatu negara. (Yoeti, Oka .A. 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita)

   b. Manfaat Kepariwisataan dari segi budaya

      Membawa sebuah pemahaman dan pengertian antar budaya dengan acara melaluit interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Sehingga dari segi interaksi inilah para wisatawan dapat menegenal dan juga mengahargai budaya masyarakat setempat dan juga latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut (Yoeti, Oka .A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa)

   c. Manfaat Kepariwisataan dari segi politik

      Memelihara hubungan internasional dengan baik yaitu dalam pengembangan pariwisata dalam mancannegara. Sehingga terjadinya kunjungan antar bangsa sebagai wisatawan seperti halnya dalam pariwisata nusantara. Sehingga dapat memberikan inspirasi untuk selalu mengadakan pendekatan dan saling menegrti. (www.majalahpendidikan.com)

d. Manfaat Kepariwisataan dari segi lingkungan hidup

Setiap tempat pariwisata apabila ingin dikunjungi oleh banyak wisatawan harus terjaga kebersihannya sehingga masyarakat secara bersama-sama harus sepakat untuk merawat serta memelihara lingkungan atau daerah yang bisa dijadikan sebuah objek wisata(www.majalahpendidikan.com)

e. Manfaat Kepariwisataan dari segi nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan

Memiliki teman dari berbagai macam Negara sehingga dapat menegtahui kebiasaan meraka sehingg bisa mempelajari kegiatan baik dari Negara mereka. Sedangkan dari segi ilmu pengetahuan kita bisa mempelajari 19 pariwisata serta dapat mengetahui diman letak keunggulan dari sebuah objek wisata sehingga dapat menerapkan di daerah objek wisata daerah yang belum berkembang dengan baik.

(www.pariwisatadan teknologi.blogspot.com)

f. Manfaat Kepariwisataan dari segi peluang dan kesempatan kerja Menciptakan berbagai macam kesempatan kerja, serta mendirikan berbagai macam usaha yang bisa mendukung objek pariwisata menjadi lebih baik dan juga menarik.

### 3.2.4 Kawasan Wisata

Kawasan merupakan daerah yang memiliki ciri khas tertentu atau berdasarkan pengelompokan fungsional kegiatan tertentu, seperti kawasan industri, kawasan perdagangan dan kawasan rekreasi. Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang).

Kawasan Wisata bila dilihat dari segi struktur katanya terdiri dari dua kata dasar, yaitu Kawasan dan juga Wisata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat (2008), masing-masing definisi dari kata-kata di atas adalah sebagai berikut; Kawasan adalah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, Sedangkan untuk Wisata yaitu bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang). Dan jika digabungkan kedua definisi kata tersebut maka Kawasan Wisata dapat diartikan sebagai daerah tertentu yang mempunyai ciri sebagai tempat tujuan bepergian bersama-sama, baik untuk memperluas pengetahuan ataupun bersenang-senang dan lain sebagainya. Menurut Irawan (2010:11) untuk memperjelas tentang kepariwisataan, ia

menjabarkan kata-kata yang berkaitan dengan kepariwisataan, adalah sebagai berikut; Wisata yaitu perjalanan, *Travel* (eng). Pariwisata yaitu perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, *Tour* (eng). Wisatawan yaitu orang yang melakukan 20 perjalanan, *Travelers* (eng). Dan Kepariwisataan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata, *Tourism* (eng). Kawasan Wisata bisa juga dikategorikan sebagai Objek Wisata. Definisi Objek Wisata menurut SK. MENPARPOSTEL No.: KM. 98 / PW.102 / MPPT-87 adalah semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

### 3.2.5 Daya Tarik Wisata (Atribut Destinasi Wisata)

Pengertian destinasi pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Sedangkan menurut Ngafean (1991), objek wisata atau dikenal dengan *tourism object* merupakan segala objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan untuk datang melihatnya (misalnya keadaan alam, bangunan bersejarah, kebudayaan dan pusat-pusat rekreasi moderen).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa destinasi wisata atau destinasi pariwisata dan bisa disebut juga objek wisata adalah kawasan geografis yang dapat menimbulkan daya tarik dimana didalamnya terdapat pula fasilitas, aksesibilitas yang membuat wisatawan ingin melihatnya dan berkunjung.

Atribut destinasi merupakan hal yang penting dari sebuah destinasi wisata yang dapat mempengaruhi wisatawan dalam menentukan pilihan/tujuan wisata. Cooper, et.all (2005) memaparkan bahwa atribut destinasi wisata terdiri dari 4A yaitu *(attractions, accessibilities, amenities dan ancillary).* Setelah konsep 4A, konsep atribut destinasi wisata dikembangkan lagi untuk lebih menjelaskan tentang atribut destinasi wisata. Menurut Morrrison (2013) atribut destinasi wisata terdiri dari 10A, yaitu:

1. Kesadaran (*awareness*)

   Kesadaran yang dimaksud adalah pengetahuan wisatawan terhadap sebuah tempat wisata yang dipengaruhi oleh beberapa informasi yang wisatawan dapat.

2. Daya Tarik *(attractiveness)*

   Produk yang dimiliki oleh destinasi wisata seperti atraksi, produk unggulan, fasilitas pendukung, dan sebagainya. Atraksi wisata yang ditawarkan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang beragam.

3. Ketersediaan *(Availability)*

   Kemudahan dalam mendapatkan informasi tentang destinasi wisata melalui internet/blog pribadi, dan juga fasilitas reservasi online.

4. Akses *(access)*

   Akses yang dimaksud adalah ketersediaan jalan, transportasi dan fasilitas umum menuju destinasi wisata dan juga akses dan transportasi yang tersedia di dalam tempat wisata.

5. Penampilan *(appearance)*

   Penampilan atau tampak luar dari destinasi wisata yang bisa menciptakan kesan pertama yang baik.

6. Aktivitas *(activities)*

   Aktivitas yang ditawarkan oleh pihak manajemen destinasi wisata yang ditujukan untuk wisatawan ketika berkunjung.

7. Jaminan (*assurance)*

   Atribut assurance berhubungan erat dengan keselamatan, keamanan dan kebersihan untuk wisatawan.

8. Apresiasi *(appreciation)*

   Apresiasi adalah sikap warga setempat dan pihak pengelola menyambut wisatawan yang datang berkunjung dan membuat wisatawan merasa diterima serta mendapatkan pelayanan baik.

9. Tindakan (*action)*

   Adanya rencana jangka panjang dalam hal pengembangan dan pemasaran yang dimiliki oleh pihak manajemen destinasi wisata tersebut.

10. Akuntabilitas (*accountability*)

    Adanya evaluasi atas jasa yang telah diberikan kepada wisatawan dan juga evaluasi tentang keefektifan jasa yang diberikan.

Menurut Spillame (1987) terdapat 5 unsur/atribut destinasi yang sangat penting, yaitu:

1. Daya Tarik (*Attraction*)

   Atraksi dapat digolongkan menjadi dua yaitu situs atraksi dan acara. Situs atraksi merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap seperti kebun binatang, keraton, dan museum. Sedangkan daya tarik berupa acara adalah atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat dipindahkan dengan mudah seperti festival, pameran atau pertunjukan kesenian daerah.

2. Fasilitas *(Facilities)*

   Fasilitas cenderung berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dengan pasarnya. Selama tinggal ditempat tujuan wisata, wisatawan memerlukan tidur, makan dan minum, oleh karena itu sangat dibutuhkan fasilitas penginapan. Selain itu ada kebutuhan akan toko souvenir, cuci pakaian, pemandu, dan fasilitas rekreasi.

3. Infrastruktur *(Infrastructure)*

   Daya tarik dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Perkembangan infrastruktur perlu untuk mendorong perkembangan pariwisata. Infrastruktur suatu daerah sebenarnya dinikmati baik oleh wisatawan maupun masyarakat yang juga tinggal di daerah wisata, maka penduduk akan mendapatkan keuntungan. Pemenuhan atau penciptaan infrastruktur adalah suatu cara untuk menciptakan suasana yang cocok bagi perkembangan pariwisata.

4. Transportasi *(Transportation)*

   Dalam pariwisata kemajuan dunia transportasi atau pengangkutan sangat dibutuhkan karena sangat menentukan jarak dan waktu dalam suatu perjalanan wisata. Transportasi baik darat, udara maupun laut merupakan suatu unsur utama langsung yang merupakan tahap dinamis gejala-gejala pariwisata.

5. Keramahtamahan *(Hospitality)*

   Wisatawan yang berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal memerlukan kepastian jaminan keamanan khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang tempat tujuan wisata yang akan didatangi. Maka kebutuhan dasar akan keamanan dan perlindungan harus disediakan dan juga keuletan serta keramahtamahan tenaga kerja wisata perlu dipertimbangkan supaya wisatawan merasa aman dan nyaman selama perjalanan wisata.

Produk pariwisata didefinisikan sebagai “daya tarik” ditambah "industri pariwisata". Menurut Acs Distance Education, daya tarik wisata umumnya terbagi menjadi dua kelompok utama, Daya Tarik Wisata menurut Cooper dkk (1995: 81) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: *attraction, accessibility, amenity* dan *ancilliary.*

1. *Attraction* (atraksi)

   Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apa yang dikembangkan 5 menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan.

   Modal atraksi yang menarik dan mendatangkan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) *Natural Resources* (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan. Ada modal kepariwisataan yang dapat dikembangkan sehingga dapat menahan wisatawan selama berhari-hari dan dapat berkali-kali dinikmati, atau bahkan pada kesempatan lain wisatawan bisa berkunjung ke tempat yang sama. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW).

2. *Amenity* (fasilitas)

   Amenity atau amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Dengan menggunakan prasarana yang cocok dibangunlah sarana-sarana pariwisata seperti hotel, atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan dan sebagainya. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata adalah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain.

Mengingat hubungan antar sarana dan prasarana, sudah jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Ada saatnya prasarana dibangun bersama-sama dalam rangka pembangunan sarana wisata. Suatu tempat atau daerah dapat berkembang sebagai daerah tujuan wisata apabila aksesibilitasnya baik. Ada hubungan timbal balik antara sarana dan prasarana. Prasarana merupakan syarat untuk sarana, dan sebaliknya sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana.

3. *Accessibility* (aksesibilitas)

   Accessibility merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang mempengaruhi perkembangan aksesibilitas di daerah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata, maka harus disediakan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi.

4. *Ancilliary* (pelayanan tambahan)

   Pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. *Ancilliary* juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *tourist information, travel agent* dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan.

   Untuk melihat keempat faktor di atas, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 3.2**
**Daya Tarik Wisata**

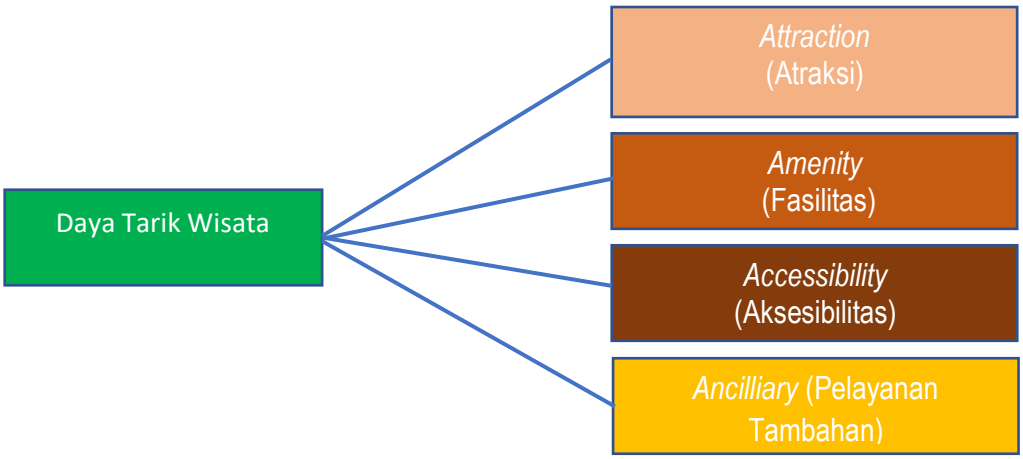


Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1**
**Parameter Daya Tarik Wisata**

| No. | Faktor | Parameter |
|---|---|---|
| 1. | *Atraction* (Atraksi) | 1. *Natural Resources* (alami)<br>2. Atraksi wisata budaya, dan<br>3. Atraksi buatan manusia itu sendiri |
| 2. | *Amenity* (Fasilitas) | 1. Sarana<br>2. Prasarana |
| 3. | *Accesssibility* (Aksesibilitas) | 1. Transportasi<br>2. Telekomunikasi |
| 4. | *Ancilliary* (Pelayanan Tambahan) | 1. lembaga pengelolaan,<br>2. *tourist information,*<br>3. *travel agent* dan<br>4. *stakeholder* |

# BAB IV
# PEMBAHASAN

## 4.1 Potensi Wisata yang Dimiliki Kecamatan Kawalu, Baik Wisata Alam, Wisata Kuliner, Wisata Religi, Wisata Buatan dan Potensi Lainnya

Seperti yang disebutkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kota Tasikmalaya bahwa potensi yang dimiliki Kecamatan Kawalu terdiri dari wisata budaya, wisata alam, dan wisata dengan minat khusus.

### A. Wisata Alam

### 1. Kampung Salapan/Hutan Urug (Gua Sarongge, Curug Sawidak, Puncak Nangela, Cadas Ngampar)

Rest Area Urug adalah salah satu rest area yang berada di Kota Tasikmalaya. Rest Area Urug sebenarnya berada di kawasan hutan Perum Perhutani KPH Tasikmalaya. Rest Area Urug lokasinya sangat dekat dengan pusat Kota Tasikmalaya, hanya berjarak sekitar 5 km dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 30 menit berkendara. Kondisi Rest Area Urug sangat nyaman karena adem dan sejuk serta masih terdapat banyak pohon besar dan dipertahankan tidak ditebang meskipun termasuk hutan produksi. Rest Area Urug dibangun menjadi rest area yang representative pada tahun 2010.

Setelah pembangunan pada tahun 2010, Rest Area dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Fasilitas yang terdapat di Rest Area Urug diantaranya Mushola, MCK, gazebo dan tersedia warung di sekitar area parkir. Selain itu juga dibangun jalan yang membelah hutan produksi urug. Apabila masuk ke Rest Area Urug, sudah terdapat juga *play ground* untuk anak-anak, *camping ground*, arena ketangkasan *flying fox*, dan *canopy trial*.

Karena berada tidak jauh dari pusat Kota Tasikmalaya, Rest Area Urug Kawalu cocok menjadi alternatif liburan yang murah meriah di Tasikmalaya bagi yang berkunjung ke Kota Tasikmalaya atau melakukan perjalanan ziarah ke Pamijahan Tasikmalaya rasanya belum afdol kalau tidak mampir menikmati kesejukan Rest Area Urug Kota Tasikmalaya.

Kata rest area menjadi tempat istirahat bagi orang-orang yang melakukan perjalanan, tentunya harus dihilangkan, karena kalau melakukan perjalanan dari jarak yang dekat belum

cukup untuk istirahat sejenak di sana, beda dengan yang melakukan perjalanan dari luar Kota Tasikmalaya.

**Gambar 4.1**
**Gerbang Rest Area Urug**




**Gambar 4.2**
**Gerbang Rest Area Urug dan Hasil Kayu Hutan**




Rest area ini sebelumnya merupakan TPK Perhutani KPH Tasikmalaya, tapi sekarang difungsikan sebagai rest area sehingga bisa dijadikan tempat wisata alam, karena memang dilengkapi dengan berbagai fasilitas standar.

Berdasarkan parameter yang di pakai dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

- ***Atraction,*** yang dapat di lihat Rest Area Urug, berupa Saung/Gazebo untuk ngopi dengan makanan khas, *Camping Ground*, serta sarana untuk *Outbound.*
- ***Amenity*** (fasilitas), fasilitas sarana dan prasarana di sekitar jalan sudah rusak parah, walaupun tampak muka masih kelihatan petunjuk. Fasilitas yang tidak terurus sangat nampak di rest area Urug ini. Peluang untuk dikembangkan masih besar karena di area ini selain luas, juga memiliki potensi wisata lain, seperti Gua Sarongge, Curug Sawidak, Puncak Nangela, Cadas Ngampar dan potensi lainnya, seperti memiliki fasiltas untuk hiburan /panggung hiburan yang telah tersedia.
- ***Accesssibility*** (aksesibilitas), dapat dijangkau dalam waktu sekitar 20 menit dari pusat kota, dengan sarana transportasi jalan yang cukup bagus, serta dapat dilalui oleh mobil kecil dan besar dengan arus lalu lintas lancar. Selain arus lalu lintas yang lancar, daerah di sekitar rest area memiliki akses kepada fasilitas pendidikan, kesehatan maupun fasilitas ekonomi, serta memiliki jaringan telekomunikasi yang memadai dengan sinyal 4G.
- ***Ancilliary*** (pelayanan tambahan) berupa lembaga pengelolaan dari pemerintah dan masyarakat, dapat ditumbuhkan sesuai dengan keinginan dari semua pihak. Stakeholders dari masyarakat dan yang lainnya dapat mendukung perkembangan dari destinasi wisata di Kecamatan Kawalu. Selain dengan stakeholders lain memiliki komunikasi yang sangat baik, juga dengan institusi lain, seperti Koramil, Puskesmas, Perbankan, pusat informasi pariwisata, termasuk agen perjalanan.

**2. Air Tanjung**

Air Tanjung merupakan air yang sering digunakan oleh masyarakat setempat dalam pembuatan makanan. Air ini, dipercayai dapat membuat makanan menjadi lebih enak dan tahan lama. Air Tanjung ini bayak digunakan oleh para pedagang makanan seperti kupat dan gorengan. Selain bisa digunakan dalam pembuatan makanan, Air Tanjung juga dipercayai bisa menyembuhkan beberapa penyakit seperti penyakit kulit dan rematik. Hal yang membuat masyarakat semakin yakin untuk menggunakan air tersebut karena telah dilakukan penelitian oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2007, yang menyatakan bahwa air ini aman untuk

dikonsumsi. Oleh karena itu Air Tanjung, satu sisi merupakan wisata alam, tapi sisi lain dapat menumbuhkan wisata kuliner yang berupa kupat Tanjung, atau berbagai jenis makanan olahan lain yang menggunakan Air Tanjung.

**Gambar 4.3**
**Petunjuk ke Air Tanjung**




Pemberdayaan yang telah dilakukan masyarakat meliputi pengurusan dan penggunaan sumber mata Air Tanjung ini bisa dikatakan sudah cukup walau pun hanya beberapa elemen dari masyarakat saja yang membantu. Dari tujuh titik mata air ini hanya satu yang dikelola, padahal keenam titik mata air ini juga memiliki potensi yang sama. Air Tanjung memiliki potensi besar bila diolah dengan maksimal. Air mineral alami dengan kandungan yang tinggi sulit diperoleh, oleh karena itu tidak banyak yang mampu memanfaatkan Air Tanjung ini. Keterbatasan pengetahuan dan teknologi mendasari sedikitnya pemanfaatan Air Tanjung.

Untuk saat ini, air tersebut hanya digunakan sebagai bahan khas untuk beberapa olahan masakan, namun bisa saja di masa depan berpotensi menjadi salah satu sumber daya alam ciri khas daerah Kawalu. Tidak adanya upaya pemberdayaan yang dilakukan pemerintahan kota menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterbatasan pemanfaatan sumber daya air mineral Tanjung. Kurangnya partisipasi pemerintahan kota terkait dengan dana dan pengawasan sangat berdampak besar terhadap kondisi dan pemanfaatan Air Tanjung. Ada

sebuah perusahaan yang pernah membuat minuman kemasan berbahan Air Tanjung namun gagal karena air yang dipasarkan selalu rusak. Mungkin pada masa ini hal itu dapat teratasi oleh teknologi dan beberapa perlakuan pada mata air yang menjadikan air itu dapat dikonsumsi secara bebas tanpa menimbulkan effek samping.

**Gambar 4.4**
**Tempat Distribusi Air Tanjung**



Air Tanjug selain dapat menjadi obat bagi penyakit gatal, juga dapat di jadikan air untuk membuat kupat dari Air Tanjung, kupat Air Tanjung tersebut sudah turun temurun dan rasanya asin. Untuk memastikan kupat yang di masak dengan Air Tanjung tersebut aman untuk dikonsumsi, sudah dipastikan ke Dinas Kesehatan, dan menurut instansi tersebut aman untuk dikonsumsi. Menurut penjaga Air Tanjung, Bapak Asep, Air Tanjung sudah ada sejak tahun 1940. Selain itu, Air Tanjung dapat disimpan selama 2 tahun, semakin lama Air Tanjung disimpan maka akan semakin jernih. Terdapat perbedaan dari Air Tanjung yang sudah disimpan lama dengan yang baru diambil dari mata airnya langsung, yaitu dari kejernihannya.

Keinginan orang yang datang beragam, ada yang menginginkan air yang baru diambil dari mata airnya, dan ada yang menginginkan air yang sudah disimpan. Mata Air Tanjung tidak pernah kering sekalipun di musim kemarau, dan juga pada saat musim hujan tidak terpengaruh oleh air hujan. Ketahanan kupat yang direndam dalam Air Tanjung tergantung dari lamanya perebusan saat dimasak. Menurut Bapak Asep, ia pernah mencoba memasak beras menggunakan Air Tanjung selama 7 jam untuk dikirim ke NTT dan kupat tersebut dapat bertahan selama satu bulan dengan kondisi yang masih bagus. Menurutnya, Air Tanjung dapat digunakan untuk berbagai masakan atau penambah rasa pada makanan.

Berdasarkan parameter yang dipakai dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

- ***Atraction,*** dapat dilihat dari air asin untuk membuat kupat yang bertahan lebih lama dari air biasa dan berkhasiat untuk obat.
- ***Amenity*** (fasilitas), fasilitas sarana dan prasarana di sekitar Air Tanjung cukup baik, walaupun masih perlu pemeliharaan dan penanganan dari pemerintah. Fasilitas yang dapat mendukung ke Air Tanjung, sudah tersedia *food and beverage*, yang meliputi warung-warung, toserba atau toko modern yang ada di sepanjang jalan menuju Air Tanjung.
- ***Accesssibility*** (aksesibilitas), dapat dijangkau dalam waktu sekitar 20 menit dari pusat kota, dengan sarana transportasi jalan yang cukup bagus, serta dapat dilalui oleh mobil kecil dan bus kecil, yang tentunya dengan arus lalu linta lancar. Selain arus lalu lintas yang lancar, daerah di sekitar Air Tanjung memiliki jaringan telekomunikasi yang memadai dengan sinyal 4G.
- ***Ancilliary*** (pelayanan tambahan) berupa lembaga pengelolaan dari pemerintah dan masyarakat. Masyarakat secara otomatis memiliki hubungan yang baik dengan Kelurahan atau Kecamatan. Dalam hal ini Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kawalu dan Pemerintah Kota Tasikmalaya, merupakan pihak yang dapat memberikan fasilitasi untuk perkembangan Air Tanjung sebagai sebuah daerah wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan.

Bukan hanya Air Tanjung nya saja yang dapat memberikan potensi wisata, akan tetapi produk dari Air Tanjung, yaitu makanan-makanan yang menggunakan Air Tanjung, dapat pula menjadi komoditi yang dapat mendorong peningkatan ekonomi masyarakat. Makanan yang

telah terkenal dengan menggunakan Air Tanjung adalah kupat Tanjung. Tentunya potensi kupat Tanjung sebagai makanan kuliner produksi Kecamatan Kawalu merupakan makanan yang khas, oleh karena itu merupakan potensi yang dapat dikembangkan.

Keberadaan Air Tanjung belum terpublikasikan dengan baik, hanya untuk masyarakat lokal Kota Tasikmalaya, oleh karena itu diperlukan upaya-upaya yang maksimal agar Air Tanjung dapat diketahui oleh masyarakat luas, dan akhirnya dapat menjadi potensi wisata yang dapat mendatangkan wisatawan, atau bahkan dapat memproduksi Air Tanjung untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

*(sumber: https://tasikmalaya.pikiran-rakyat.com/lokal-tasikmalaya/pr-06384667/ istimewanya-air-tanjung-diyakini-bisa-bikin-lezat-ketupat-lebaran-hingga-diserbu-warga).*

### 3. Arung Jeram Sungai Ciwulan

Objek Arung Jeram Leuwiliang di aliran sungai Ciwulan Kawalu Kota Tasikmalaya merupakan salah satu ojek wisata olah raga air yang memacu adrenalin dan menguji nyali, karena hanya orang berani mencoba menghadapi tantangan saja, yang menaiki perahu karet di aliran sungai Ciwulan ini. Karena, begitu perahu berjalan, tantangan pun dimulai. Teriakan kegembiraan sekaligus jelas terlihat dari gestur peserta pada saat perahu melewati gelombang air Ciwulan yang lumayan tinggi.

Pada kegiatan yang memacu adrenalin ini, peserta tampak bersemangat dan kompak mengontrol dan mendayung perahu agar tetap melaju dan tidak terbalik. Perjalanan Panjang menyusuri sungai Ciwulan ini ternyata cukup menguras tenaga, pada akhirnya di tengah perjalanan pemandu mengajak peserta untuk beristrirahat di tepi sungai.

Gambaran di atas adalah suasana ketika para peserta arung jeram di sungai Ciwulan Kawalu Kota Tasikmalaya, yang tentunya merupakan salah satu tempat arung jeram yang ada di Jawa Barat, atau di Indonesia. Arung jeram sungai Ciwulan cocok bagi pemula terutama yang baru mengenal atau menggeluti olah raga air yang satu ini. Sungai Ciwulan diketahui memiliki debit air yang cukup deras akan tetapi berkontur tidak terlalu terjal sehingga sangat memungkinkan untuk dapat dilintasi perahu jeram. Cukup dilakukan pengarungan ringan yang tetap sesuai dengan prosedur bagi para pemula yang mengarungi sungai tersebut. Para pemula

juga didampingi oleh *rescue* yang sudah berpengalaman untuk mencegah ancaman terjadinya bahaya.

Seperti halnya yang sudah banyak diketahui, arung jeram sendiri merupakan olah raga yang membutuhkan keterampilan mendayung serta bermanuver ketika menghadapi jeram. Akan tetapi, bagi mereka yang belum memiliki keterampilan atau kemampuan tersebut, bukan berarti mereka tidak boleh untuk ikut mencoba. Mereka yang masih berada pada kategori pemula yang ingin mencoba arung jeram sungai Ciliwulan, pada awalnya akan terlebih dahulu diberi pengarahan sebelum terjun secara langsung untuk menyusuri sungai. Suasana perjalanan di sungai Ciwulan seperti pada gambar di bawah ini.

**Gambar 4.5**
**Suasana Arung Jeram di Sungai Ciwulan Kawalu Kota Tasikmalaya**



Berdasarkan parameter yang dipakai dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

- ***Atraction,*** yang dapat dilihat di arung jeram Sungai Ciwulan, berupa arung jeram dan gazebo-gazebo.
- ***Amenity*** (fasilitas), fasilitas sarana dan prasarana di sekitar belum maksimal, dengan perhitungan peluang untuk dikembangkan masih besar, karena di area ini selain panjang treknya, juga memiliki potensi wisata lain yang dapat dikembangkan untuk mendongkrak

minat wisata, juga ingin memberikan kontribusi yang baik, bagi perkembangan destinasi wisata yang tersedia, seperti wisata air di sepanjang sungai Ciwulan, dengan dapat dikerjasamakan dengan daerah lain, yang terlintas sungai Ciwulan.

**Gambar 4.6**
**Suasana Persiapan di Tempat Arung Jeram di Sungai Ciwulan**
**Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya**




- ***Accesssibility*** (aksesibilitas), dapat dijangkau dalam waktu sekitar 15 menit dari pusat kota, dengan sarana transportasi jalan yang cukup bagus, juga dapat dilalui oleh mobil kecil dan bus sedang atau besar serta arus lalu lintas lancar. Selain arus lalu lintas yang lancar, daerah di sekitar arung jeram Sungai Ciwulan Tasikmalaya memiliki akses fasilitas kesehatan maupun fasilitas ekonomi, serta memiliki jaringan telekomunikasi yang memadai dengan sinyal 4G. Arung jeram Sungai Ciwulan terletak di sekitar jalan raya Karangnunggal.
- ***Ancilliary*** (pelayanan tambahan) berupa lembaga pengelolaan dari pemerintah dan masyarakat, dapat ditumbuhkan sesuai dengan keinginan dari semua pihak. Stakeholders

dari masyarakat dan yang lainnya dapat mendukung perkembangan destinasi wisata di Kecamatan Kawalu. Selain dengan stakeholders yang memiliki komunikasi yang sangat baik, juga dengan institusi lain, seperti Koramil, puskesmas, perbankan, pusat informasi pariwisata, termasuk agen perjalanan.

Untuk Arung Jeram sungai Ciwulan ini stakeholder yang bergerak dibidangnya, yaitu Federasi Arung Jeram Indonesia (FAJI) yang tentunya berhubungan dengan Disporabudpar Kota Tasikmalaya. Selain itu beberapa pencinta alam yang ada di Kota Tasikmalaya turut memberikan kontribusi dalam mengaktifkan wisata Arung Jeram di Sungai Ciwulan, seperti KAMAPALA STIA Tasikmalaya.

*(sumber: https://www.travelgad.net/2019/05/arung-jeram-priangan-selatan-dan-timur.html*

## B. Wisata Kuliner

Menurut Seogiarto (2018), kuliner adalah masakan dalam artian hasil dari proses memasak. Wisata kuliner adalah bepergian ke suatu daerah atau tempat yang menyajikan makanan khas dalam rangka mendapatkan pengalaman baru mengenai kuliner (Hall dan mitchell, 2001, dalam Sari, 2013). Pusat wisata kuliner merupakan tempat yang menyajikan berbagai olahan makanan sehingga pengunjung mendapatkan pengalaman baru mengenai kuliner.

Sesuai dengan definisi di atas, sesungguhnya dengan adanya Air Tanjung Kawalu, berpotensi untuk menghasilkan wisata kuliner, khususunya kuliner kupat Tanjung. Selain itu juga wisata kuliner yang memungkinkan di Kawalu adalah Opak, Rangginang serta Dendeng Daun Singkong “Desi”.

Namanya Kupat (Ketupat) Tanjung. Dinamakan Ketupat Tanjung, karena air yang digunakan untuk memasak ketupatnya berasal dari daerah Tanjung, tepatnya Cicukang Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya. Ketupat yang satu ini seolah telah menjadi favorit baru saat warga merayakan lebaran. Tak heran, ketupat ini pun kerap bersanding dengan menu makanan lainnya khususnya makanan yang berkuah. Karena rasanya yang berbeda, harganya pun biasanya lebih mahal dibanding ketupat biasa, yakni antara Rp2.500,00 sampai Rp4.000,00, tergantung ukuran besar kecilnya.

Ternyata Air Tanjung bukan hanya untuk membuat ketupat saja, tetapi untuk berbagai makanan olahan, air untuk pencampurannya dengan Air Tanjung bisa menjadi khas rasa

makanan tersebut, yang banyak dilakukan oleh masyarakat, mencampur seperti membuat bala-bala atau gehu (gorengan) akan membuat rasa gorengan yang berbeda pula. Memang itulah khasnya Air Tanjung, Sehingga potensi untuk membuat wisata kuliner dengan khas Air Tanjung memungkinan untuk diberdayakan.

## C. Wisata Religi

### 1. Makam Syekh Abdul Ghorib

Makam Syekh Abdul Ghorib berada di Cibeas, Kelurahan Gunung Tandala, Kecamatan Kawalu. Lokasi makam sebenarnya merupakan sebuah komplek yang terdiri dari sembilan makam. Makam-makam tersebut adalah: Syekh Abdul Ghorib, Raden Ajeng Ayu Sutri (istri Syekh Abdul Ghorib), Raden Paranakusumah (Jaksa Sumedang), Raden Surawijaya (Wedana Cicariang), Raden Inda, Raden Indrajaya (Wedana Manonjaya), Ajengan Nursabin, Raden Abdul Manaf dan makam Raden Abdulloh (putra Syekh Abdul Ghorib).

**Gambar 4.7**
**Makam Syekh Abdul Ghorib**



Selain makam, di bagian utara komplek ini ada sebuah sumur dengan diameter sekitar 1,5 meter yang dikelilingi tiga buah pohon besar. Oleh karena salah satunya (terbesar) adalah pohon sempur, maka penduduk sekitar menamai sumur itu sebagai Sumur Sempur. Di dekat sumur juga ada sebuah batu besar datar yang konon pernah dijadikan sebagai tempat sholat Syekh Abdul Ghorib. Tidak jauh dari sumur ada sebuah sungai kecil yang dahulu airnya berwarna putih seperti cucian beras sehingga dinamakan Sungai Cibeas.

**Gambar 4.8**
**Petunjuk Bagi Para Peziarah**




Bagi pengunjung yang ingin berziarah, di depan komplek makam juga menyediakan sarana tempat parkir yang cukup luas. Namun untuk dapat memasuki area makam pengunjung harus mematuhi aturan yang dibuat oleh juru kunci (kuncen), yaitu:

(1) harus mendaftarkan diri ke kuncen;
(2) berziarah atas petunjuk kuncen;
(3) berpakaian sopan menurut tata cara sesuai aturan agam Islam;
(4) berziarah sesuai dengan ajaran Islam;
(5) bertawasul dengan benar;
(6) mengindahkan segala ketentuan terutama mengenai ketertiban, keindahan, keamanan, dan kebersihan;
(7) dilarang menulis fisik bangunan makam, benteng, jalan, dan lain sebagainya;
(8) harus meminta izin kuncen bila hendak meninggalkan lokasi makam; dan
(9) berziarah maksimal 3 hari.

Juru kunci atau kuncen yang membuat aturan di atas merupakan pemeliharan makam yang diangkat secara turun-temurun, sesuai dengan amanat/wasiat kuncen pertama (Bapak Kolot putra Syekh Abdul Ghorib), yaitu:

(a) Makam supaya dipelihara dengan baik;
(b) Kuncen harus anak dari keturunan kuncen sebelumnya dan masih ada hubungan keluarga dengan Syekh Abdul Ghorib; dan
(c) Area tanah sekitar makam yang luasnya sekitar 21 Ha menjadi milik kuncen selama mereka masih mengurus makam.

Amanat ini tetap dilaksanakan dari kuncen kedua hingga kelima (Anti putra Kolot, Anti putra Anti, Haji Abdurrohman putra Anti, Haji Jarkasih putra Haji Abdurrohman, dan KH Muhjidin cucu Haji Abdurrohman). Tetapi setelah KH Muhjidin menjadi kuncen, wasiat kuncen pertama agak sedikit dirubah. KH Muhjidin membuat wasiat baru yang isinya antara lain melimpahkan wewenang sebagai kuncen kepada adiknya (Odjo Sutarjo) dan kuncen-kuncen yang akan menggantikan selanjutnya diteruskan oleh keturunan dari Odjo Sutarjo.

Lepas dari siapa yang harus melanjutkan menjadi kuncen, yang pasti orang-orang tersebut telah berjasa merawat dan memelihara makam Syekh Abdul Ghorib hingga sekarang. Syekh Abdul Ghorib sendiri bukanlah orang asli Tasikmalaya. Beliau adalah seorang ulama penyebar ajaran Islam yang lahir di Kudus (waktu itu termasuk daerah Kerajaan Mataram) sekitar tahun 1655 M/1076 H. Semenjak kecil beliau sering berguru dari satu pesantren ke pesantren lain di Pulau Jawa dan Sumatera.

**Gambar 4.9**
**Petunjuk Makam Syekh Abdul Ghorib**



Suatu hari salah seorang gurunya mengajak menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Oleh karena sang guru telah melihat ada sifat-sifat kewalian pada diri Abdul Ghorib, maka dia memerintahkannya untuk tinggal di Mekkah sambil memperdalam ilmu keagamaan. Beberapa tahun kemudian beliau kembali ke Kudus lalu mendirikan pesatren serta tempat tinggal baru atas bantuan masyarakat sekitar. Setelah terlaksana, oleh kedua orang tua beliau dinikahkan dengan seorang perempuan keturunan keraton yang taat terhadap ajaran Islam bernama Raden Ajeng Ayu Sutri.

Tidak berselang lama setelah pesantren beroperasi meletuslah peperangan melawan Belanda. Syekh Abdul Ghorib pun turut bergerilya bersama para santrinya dan warga masyarakat setempat menghalau Belanda yang ingin memperluas daerah kekuasaan. Namun karena persenjataan pasukan Belanda jauh lebih lengkap dan mematikan, lama-kelamaan Syekh Abdul Ghorib terdesak dan terpaksa menyingkir. Bersama keluarga, pengikut dan seorang ajengan bernama Kursiban beliau pindah ke wilayah Jawa Barat.

**Gambar 4.10**
**Amanat dari Kuncen Makam Syekh Abdul Ghorib**




Sebelum berangkat, beliau sempat berziarah ke makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Selesai berziarah barulah ke arah barat menuju Cirebon melalui jalur utara Pulau Jawa untuk bersilaturrahim dengan para pembesar serta pemuka agama dan berziarah ke makam Sultan Fatahilah (Maulana Syarif Hidayatulloh/Sunan Gunung Jati). Hal yang sama juga dilakukannya di Banten (mengunjungi makam Syekh Sultan Hasanuddin den bersilaturrahim dengan para pembesar dan alim ulama). Begitu pula ketika singgah di Bogor, beliau

mengunjungi Prasasti Batu Tulis, bekas kerajaan Tarumanegara peninggalan Raja Purnawarman dan bersilaturrahim dengan para alim ulama di sana.

Dari ketiga daerah tersebut, Syekh Abdul Ghorib mendapat semacam petunjuk agar meneruskan perjalanan menuju daerah Sumedang. Di daerah ini beliau tidak hanya disambut dengan baik, tetapi juga diberikan "guide" seorang petugas dari kejaksaan untuk menjumpai Syekh Abdul Muhyi di Pamijahan. Atas petunjuk Syekh Abdul Muhyi dari Pamijahan beliau menuju Tasikmalaya untuk mendirikan sebuah pesantren pada sekitar tahun 1708 M/1129 H di wilayah Kewedanaan Cicariang Kolot. Dan setelah lebih dari 37 tahun, Syekh Abdul Ghorib tutup usia pada usia 90 tahun. Seiring berjalannya waktu, makam beliau mulai diziarahi orang dari seluruh pelosok Indonesia.

*Foto: https://mediadesa.id/pemkot-tasikmalaya-tak-perhatikan-makam-syekh-abdul-ghorib/*

Berdasarkan parameter yang di pakai dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

- ***Atraction*** (atraksi)***,*** yang dapat dilihat di makam Syekh Abdul Ghorib, berupa atraksi budaya yang merupakan peninggalan masa lalu.
- ***Amenity*** (fasilitas), fasilitas sarana dan prasarana di sekitar makam Syekh Abdul Ghorib cukup baik, walaupun masih perlu pemeliharaan dan penanganan dari pemerintah.
- ***Accesssibility*** (aksesibilitas), dapat dijangkau dalam waktu sekitar 15 menit dari pusat kota, dengan sarana transportasi jalan yang cukup bagu, serta dapat dilalui oleh mobil kecil dengan arus lalu linta lancar. Selain arus lalu lintas yang lancar, daerah di sekitar makam Syekh Abdul Ghorib memiliki jaringan telekomunikasi yang memadai dengan sinyal 4G.
- ***Ancilliary*** (pelayanan tambahan) berupa lembaga pengelolaan dari pemerintah dan masyarakat. Disamping itu pula informasi terkait dengan makam Syekh Abdul Ghorib mudah didapatkan dari *tourist information* atau dari internet. Untuk kelengkapan kunjungan ke makam Syekh Abdul Ghorib disediakan juga guide yang selalu ada, yang sering kita sebut kuncen. Adapun maksud ada kuncen disini, untuk memberikan layanan kepada para pengunjung dan memberikan penerangan tentang sekitar Syekh Abdul Ghorib itu sendiri. Sehingga selama berkunjung ka makam Syekh Abdul Ghorib, dapat didampingi oleh petugas atau kuncen, dan mendapatkan penjelasan-penjelasan yang mungkin pada papan pengumuman atau petunjuk tidak dapat diketahui oleh semua pengunjung.

## 2. Dalem Patuakan

Mari kita melihat sekilas pergeseran garis silsilah penguasa laki-laki dalam "transisi politik dari pola dan tradisi kerajaan Hindu-Budha menuju pola dan tradisi kerajaan Islam. Suatu contoh sederhana dimana pola dasar tersebut telah menjadi merata dan terhubung dengan transisi di wilayah kerajaan-kerajaan Hindu-Budha lainnya di seluruh Nusantara. Di Sumedang Larang tersebutlah Sunan Patuakan atau Pangeran Tirtakusumah. Pangeran Tirtakusumah tidak memiliki garis silsilah: keturunan laki-laki. Maka kekuasaan jatuh kepada anak perempuannya yang bernama Nyi Mas Patuakan bersama suaminya Sunan Colendra putra Sunan Parung yang berasal dari trah kerajaan Talaga Manggung, Nyi Mas Patuakan kemudian melahirkan Nyi Mas Ratu Inten Dewata yang lebih dikenal dengan nama Nyi Mas Ratu Pucuk Umun.

**Gambar 4.11**
**Pintu Makam Dalem Patuakan**



Nyi Mas Ratu Pucuk Umun Sumedang Larang yang menunjukkan jejak pergeseran dari trah Sumedang : Larang menuju ke trah Talaga Manggung. Pernikahan antara Nyi Mas Patuakan dari garis leluhur kerajaan kuno Sumedang Larang dengan Sunan Colendra yang

berasal dari garis kerajaan kuno Talaga Manggung, dimana keduanya masih terhubung kepada trah kuno kerajaan Induk Pajajaran (Kerajaan Sunda) kembali tidak memiliki trah laki-laki. Nyi Mas Ratu Pucuk Umun yang kemudian menjadi penguasa Sumedang Larang kemudian menikah dengan Maulana Shalih yang memiliki nama lain sebagai Pangeran Santri atau Ki Gedeng Sumedang atau Pangeran Kusumadinata atau Pangeran Pucuk Umun. Dari kedua pasangan ini, lahir Pangeran Angkawijaya yang lebih dikenal sebagai Pangeran Geusan Ulun yang kemudian hari menerima garis estafeta kerajaan pusat Pajajaran yang rubuh ditangan Pangeran Maulana Yusuf dari Banten, putra Pangeran Maulana Hasanudin putra Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati) dari Cirebon.

Keruntuhan ibukota Pajajaran di Pakuan tersebut terjadi pada masa kekuasaan raja terakhir yang bernama Ragamulya Suryakencana. Batu penobatan Sriwacana kemudian dibawa ke Banten, sementara itu mahkota kerajaan diserahkan ke Sumedang Larang.

**Gambar 4.12**
**Makam Dalem Patuakan**



Setelah trah Sumedang Larang kuno bergeser ke trah Talaga Manggung, antara keduanya masih terhubung sebagai keluarga besar trah lama Pajajaran kuno yang telah masuk Islam, garis silsilah laki-laki kemudian bergeser kepada Pangeran Angkawinaya atau Pangeran Geusan Ulun yang merupakan putra dari Pangeran Kusumadinata yang memiliki nama asli Maulana Shalih dari trah ulama Cirebon.

Maulana Shalih adalah putra dari Pangeran Muhammad yang memiliki nama lain Pangeran Pamelekaran putra dari Syekh Maulana Abdurrahman yang memiliki nama lain Pangeran Panjunan putra dari Syekh Maulana Iman atau Syekh Maulana Idhafi Mahdi yang lebih dikenal dengan nama Syekh Nurjati atau Syekh Datuk Kahfi yang mendirikan pesantren di Amparan Jati Cirebon dan telah menjadi Maha Guru agama Islam bagi keturunan anak-cucu Prabu Siliwangi (Sri Baduga Maharaja).

"Syekh Datuk Kahfi adalah putra dari Syekh Datuk Ahmad putra dari Syekh Ahmad Syah Jamaluddin putra dari Amir Abdullah putra dari Sayid Abdul Malik Azmatkhan putra Alawi Amir Fagih dari trah Husain bin Ali bin Abi Thalib."

Pada masa tersebut, istilah Habaib atau Habib tampaknya masih belum digunakan sebagaimana yang berkembang pada saat ini. Istilah umum yang digunakan pada masa tersebut sebagaimana yang terlihat dalam data-data sejarah adalah Sayid, Syarif, Maulana, dan Syekh dikarenakan mereka juga memainkan peranannya sebagai guru-guru agama Islam. Namun demikian sangat jelas melalui data-data tersebut jika jejak lacaknya sebagai bagian dari gelombang Ahlul Bait permulaan yang melakukan proses Islamisasi Nusantara, peranannya tidak dapat terbantahkan. Melalui pernikahan yang intensif di setiap pengembaraan dan berbagai faktor lainnya yang berkembang dikemudian hari membuat gelombang pertama Ahlul Bait tersebut lambat laun telah terserap secara sempurna sebagai bagian dari masyarakat pribumi yang seakan-akan sulit untuk diuraikan kembali, tentu saja seiring perkembangan waktu dan situasi semakin kabur dan menghilang sama sekali akan kesadaran asal-usulnya.

Pada perkembangan dari gelombang pertama tersebut, tidak terabadikan nama keluarga dan gelaran yang lebih khas, dimana jejak nama-nama keluarga masih dapat terjaga dengan baik dan bahkan tercatatkan secara khusus pada lembaga pencatatan nasab yang dibuat secara rapi dan ketat.

Dalam lembaga pencatatan nasab Ahlul Bait atau biasa disebut juga sebagai keluarga Alawiyin yang murni dan ketat, rekam jejak yang cenderung bersifat data-data historiografi yang teoretik, spekulatif, dan rasional tentu saja akan tertolak berdasarkan asas-asas dan kaidah-kaidah yang dapat dimengerti dan dapat dipertanggungjawabkan alasannya.

Namun demikian, fakta-fakta sejarah melalui batas-batas yang bersifat teoretik, spekulatif dan tradisional tersebut dapat memperlihatkan gambaran umum sejarahnya yang cukup jelas dan sulit terbantahkan jika garis silsilah pada masa kesultanan-kesultanan Islam di

seluruh Nusantara sesungguhnya memiliki akar sejarah yang telah bersentuhan secara langsung dengan proses Islamisasi yang dilakukan oleh garis silsilah Ahlul Bait. Gelombang Ahlul Bait tersebut memperlihatkan pendekatannya yang lembut dan jitu dalam melakukan proses Islamisasi dan suksesi kekuasaannya melalui proses pernikahan dengan para pewaris perempuan dari trah kerajaan-kerajaan Hindu-Budha sebelumnya di seluruh Nusantara. Dari gelaran Syarif, Sayid, Maulana, dan Syekh kemudian semakin terasimilasi dan terlokalkan dengan gelaran Pangeran, Datuk, Raden, Tubagus, Gus dan lain sebagainya atau bahkan menghilang sama sekali jejaknya sebagai wakaf sejarah yang terserap umat secara umum sebagai bagian dari pengorbanan yang sukses dalam tersiarnya Islam di Nusantara.

https://varmaninstitute.com/2020/04/menengok-pergeseran-silsilah-dan-suksesi-kekuasaan-dari-trah-penguasa-lama-kerajaan-hindu-budha-menuju-trahpenguasa-kerajaan-islam-contoh-data-sumedang-larang-abad-16-m/

Berdasarkan parameter yang di pakai dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

- ***Atraction*** (atraksi), yang dapat dilihat di makam Dalem Patuakan, berupa atraksi budaya yang merupakan peninggalan masa lalu. Adapun sejarah tentang Dalem Patuakan tersebut, telah digambarkan dalam penjelasan di atas. Tetapi dilihat dari atraction, dapat melihat pada makam Dalem Patuakan itu sendiri, kurang menarik untuk dikunjungi karena kelihatan tidak terurus.
- ***Amenity*** (fasilitas), fasilitas sarana dan prasarana di sekitar makam Dalem Patuakan kurang baik, serta perlu pemeliharaan dan penanganan dari pemerintah, namun kondisinya ada dalam komplek pemakaman atau bersatu dengan makam-makam yang lainnya.
- ***Accesssibility*** (aksesibilitas), dapat dijangkau dalam waktu sekitar 20 menit dari pusat kota, dengan sarana transportasi jalan yang cukup bagus, serta dapat dilalui oleh mobil kecil dengan arus lalu lintas lancar, karena ada di jalan besar. Selain arus lalulintas yang lancar, daerah di sekitar makam Dalem Patuakan memiliki jaringan telekomunikasi yang memadai dengan sinyal 4G.
- ***Ancilliary*** (pelayanan tambahan) hanya ada papan nama saja, informasi sejarah tidak ada sama sekali, sehingga untuk mengetahui tempat ini harus menanyakan kepada masyarakat atau tokoh Kawalu yang mengetahui keberadaan Dalem Patuakan.

### 3. Makam Gunung Saena

**Gambar 4.13**
**Jalan Menuju Makam Gunung Saena**



**Gambar 4.14**
**Makam Gunung Saena**



Berdasarkan parameter yang di pakai dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

- ***Atraction*** (atraksi), yang dapat dilihat di makam Gunung Saena, berupa atraksi budaya yang merupakan peninggalan masa lalu dan tidak terlalu menarik untuk dikunjungi, karena berada dalam komplek pemakaman.
- ***Amenity*** (fasilitas), fasilitas sarana dan prasarana di sekitar makam Gunung Saena kurang baik, karena berada dalam komplek pamakaman, sementara sarana pendukung lain tidak ada sama sekali, seperti toilet dan tempat istirahat.
- ***Accesssibility*** (aksesibilitas), dilalui oleh jalan kecil, hanya bisa dikunjungi dengan alat transportasi motor saja, sehingga dapat dikatakan aksesnya susah.
- ***Ancilliary*** (pelayanan tambahan) hanya ada papan nama saja. Informasi penunjuk jalan tidak ada juga informasi sejarah tidak ada sama sekali.

**4. Tugu Istiwa**

Kondisi tugu Istiwa di Citamiang Tanjung, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Sabtu (22/5/2021). Situs cagar budaya tugu Istiwa dibuat oleh KH. M Bakri pada tahun 1921 merupakan penunjuk waktu shalat dzuhur dan ashar dengan menentukan titik bayangan dari sinar matahari.

**Gambar 4.15**
**Tugu Istiwa**



**Gambar 4.16**
**Tugu Istiwa 2**




Berdasarkan parameter yang dipakai dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

- ***Atraction*** (atraksi), yang dapat dilihat dari Tugu Istiwa sebuah tugu yang mempunyai fungsi untuk pengingat dalam waktu sholat, dan kurang menarik untuk dikunjungi karena dalam komplek sekolah agama dan sekitaran masjid. Sehingga pemeliharaan maupun keberadannya tidak nampak langsung ke Tugu Istiwa.
- ***Amenity*** (fasilitas), memiliki fasilitas pendukung yang baik karena selain berada di lingkungan sekolah agama dan TK, juga kelihatan ada pemeliharaan sehingga keadaan toilet dan masjid menjadi bersih.
- ***Accesssibility*** (aksesibilitas), Tugu Istiwa berada di sisi jalan besar dan sangat mudah untuk diakses, termasuk memiliki jaringan telekomunikasi yang memadai dengan sinyal 4G, untuk jaringan tertentu. Walaupun berada di sekitar jalan besar, namun untuk aksesibilitasnya ditentukan oleh keadaan di sekitar tugu.
- ***Ancilliary*** (pelayanan tambahan), tidak ada informasi sejarah sama sekali, hanya ada papan nama saja. Termasuk stakeholder yang memberikan kontribusi dalam menentukan keberadaan, tidak terlalu banyak yang memberikan perhatian, baik perhatian dari sisi pendapat atau pun perhatian dalam bentuk kontribusi dalam bentuk fisik.

**5. Makam Eyang Ciseeng/Cakranungrat**

**Gambar 4.17**
**Petunjuk Makam Eyang Ciseeng/Cakranungrat**




**6. Makam Eyang Patinggi**

**Gambar 4.18**
**Jalan Menuju ke Makam Eyang Patinggi**



**7. Makam Gn. Subang**

Makam Gunung Subang berada di Bukit (Pasir) Waisa yang secara administratif terletak di Kampung Gunung Subang Kelurahan Cilamajang Kecamatan Kawalu. Lokasi ini secara geografis terletak pada posisi 7°22'21.66" Lintang Selatan dan 108°11'42.43" Bujur Timur. Sekeliling bukit merupakan pemukiman penduduk yang cukup padat.

**Gambar 4.19**
**Suasana di Sekitar Makam Gn Subang**



**Gambar 4.20**
**Makam Gn. Subang**



Puncak Bukit Waisa merupakan kompleks pemakaman umum. Pada bagian tertinggi terdapat tiga makam yang berpagar besi. Pagar besi terdiri dari dua lapis. Pagar bagian luar berukuran 9 x 8 m, sedangkan bagian dalam berukuran 8 x 7 m. Pagar besi tersebut dibuat oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya. Pada bagian dalam pagar besi tersebut terdapat 3 makam yang berjajar dari barat ke timur. Ke-3 (ketiga) makam tersebut menurut informasi dari kuncen setempat merupakan makam dari Embah Kamasan, Embah Anjung, dan Embah Kalijaga. Jirat ketiga makam berupa batu alam tanpa pengerjaan yang disusun membentuk persegi panjang berukuran 3,5 x 1 m. Ketiga makam dilengkapi nisan yang terbuat dari batu alam tanpa pengerjaan dan diletakkan dengan posisi tegak.

**Gambar 4.21**
**Pagar Makam Gn. Subang**



**8. Makam H. M. Bakri**

Merupakan salah satu makam yang termasuk wisata budaya, yang beralamat di Citamiang RT. 02 RW. 08 Kelurahan Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, serta merupakan objek wisata potensial yang belum kembangkan.

**9. Makam H. Hasan**

Merupakan salah satu makam yang termasuk wisata budaya, yang beralamat di Babakan Peundeuy 007 Kelurahan Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, serta merupakan objek wisata potensial yang belum kembangkan.

## D. Wisata Buatan dan Potensi Alam Lainnya

### 1. Bukit Lestari

**Gambar 4.22**
**Gerbang Bukit Lestari**



Karena terletak di kawasan yang tidak rata, Kota Tasikmalaya memiliki obyek wisata yang sangat lengkap mulai dari pergaulan wisata hingga wisata biasa yang sangat layak dan menarik untuk dikunjungi. Dijuluki Mutiara Priangan Timur, memang memiliki banyak simbol dan kebanggaan, mengingat tempat liburan berada di Kota Tasikmalaya.

Kota yang terletak di ujung selatan Pulau Jawa di wilayah Jawa Barat ini, dengan kawasan utama ini, banyak sekali destinasi liburan di Tasikmalaya yang menjadi incaran para wisatawan. Berbagai Tempat Wisata di Tasikmalaya yang menawarkan pemandangan umum, seperti Situ Gede, Gunung Galunggung, Cipatujah, dan masih banyak lagi. Tak heran jika Tasikmalaya bisa dimanfaatkan sebagai kota lokasi wisata di Indonesia. Memang buat traveler yang ingin berwisata ke Tasikmalaya, ada banyak spot Instagramable yang bisa kamu datangi untuk berfoto.

Jika Anda mendengar Kota Tasikmalaya Jawa Barat, kota ini memang tak lepas dari obyek wisatanya yang menggambarkan keindahan Kota Tasikmalaya. Memang, meski begitu mengasyikkannya kunjungan di Tasikmalaya, bisa menarik orang-orang ternama untuk mengunjungi kemegahan kunjungan kaskade yang telah ditemukan di dalam dan luar negeri. Suasana umum Kota Tasikmalaya, bisa dikatakan belum banyak diteliti oleh para ahli, sehingga masih banyak aset tetap yang masih ditutup-tutupi.

**Gambar 4.23**
**Gazebo 1 di Bukit Lestari**



**Gambar 4.24**
**Gazebo 2 di Bukit Lestari**



Berdasarkan parameter yang dipakai dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

- ***Atraction*** (atraksi), yang dapat dilihat Bukit Lestari, berupa Saung/Gazebo untuk ngopi dengan makanan khas, Camping Ground, serta sarana untuk *Outbound.*
- ***Amenity*** (fasilitas), fasilitas sarana dan prasarana di sekitar jalan kurang baik, dengan perhitungan peluang untuk dikembangkan masih besar, karena di area ini selain luas, juga memiliki potensi wisata lain yang dapat dikembangkan untuk mendongkrak minat wisata, juga ingin memberikan kontribusi yang baik, bagi perkembangan destinasi wisata yang tersedia.
- ***Accesssibility*** (aksesibilitas), dapat dijangkau dalam waktu sekitar 30 menit dari pusat kota, dengan sarana transportasi jalan yang cukup bagus, serta dapat dilalui oleh mobil kecil dan besar dengan arus lalu lintas lancar. Selain arus lalu lintas yang lancar, daerah di sekitar rest area memiliki akses kepada fasilitas pendidikan, kesehatan maupun fasilitas ekonomi, serta memiliki jaringan telekomunikasi yang memadai dengan sinyal 4G.
- ***Ancilliary*** (pelayanan tambahan), berupa lembaga pengelolaan dari pemerintah dan masyarakat, dapat ditumbuhkan sesuai dengan keinginan dari semua pihak. Stakeholders

dari masyarakat dan yang lainnya dapat mendukung perkembangan dari destinasi wisata di Kecamatan Kawalu. Selain dengan stakeholders lain memiliki komunikasi yang sangat baik, juga dengan institusi lain, seperti Koramil, Puskesmas, Perbankan, pusat informasi pariwisata, termasuk agen perjalanan.

**2. Bordir Kawalu**

Kawalu hanyalah kota kecamatan di Tasikmalaya, Jawa Barat. Tapi namanya terkenal sebagai sentra bordir. Berkat bordir dengan mengadopsi gaya khas Tiongkok bordir Kawalu sudah dimodifikasi dan disesuaikan bahannya hingga menghasilkan gaya khas Tasikmalaya. Untuk datang ke pusat bordir Kawalu, sejak ada gapura di stopan Cisumur yang bertuliskan "Selamat Datang di Sentra Bordir Kawalu Tasikmalaya", selanjutnya dapat melihat bordir khas Kawalu dalam pelbagai produk, seperti kerudung, kebaya, mukena, selendang, blus dan sebagainya.

Usaha rumahan daerah Kawalu ini sudah lahir sejak masa pendudukan Belanda, *Millens*, dan itu langgeng sebagai penghidupan masyarakat Kawalu. Seperti kecamatan lainnya, seni bordir di Kawalu itu warisan turun-menurun.

Kawalu merupakan sentra bordir terbesar di Jawa Barat. Pangsa pasarnya mampu menembus Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia. Nggak cuma itu, pasar internasional pun menggemari bordir Kawalu seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Arab Saudi dan bahkan negara-negara di Afrika.

Kalau tertarik dan ingin datang ke Kawalu, pengunjung bisa naik angkutan dari Kota Tasikmalaya menuju jurusan Sub Terminal Pancasila di Kawalu. Untuk ke sentra bordirnya, pengunjung juga bisa naik ojek dengan tarif antara Rp10.000-20.000,00.

Sukses Bordir Kawalu Tasikmalaya ternyata tidak lepas dari jasa seorang ibu. Menurut sejarah, industri Bordir Tasik pertama kali tumbuh dan berkembang pada tahun 1925 di Desa Tanjung, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya. Salah seorang perintisnya adalah seorang wanita bernama Hj. Umayah binti H. Musa, yang pada tahun sebelumnya bekerja di perusahaan kebangsaan Amerika, Singer. Setelah menguasai bidang bordiran saat di Singer, ia keluar dan kembali ke Desa Tanjung dan membuka usaha kecil-kecilan dengan menerima pesanan bordiran baik dari Tasikmalaya maupun dari luar daerah. Selain membuka usaha, Hj. Umayah

juga memberikan ilmunya dengan cara mendidik keluarga, tetangga serta kerabat dekat dalam usaha bordir.

**Gambar 4.25**
**Gapura Menuju Sentra Bordir Kawalu**




Karena dinilai punya prospek yang menjanjikan, setelah Hj. Umayah wafat, usaha ini diteruskan keluarganya antara lain, Rosad, H. Sarbeni, dan H. Zarkasih. Dari situlah, usaha bordir berkembang cepat tidak hanya di Desa Kawalu saja, tatapi juga menyebar ke daerah lain, seperti Sukaraja, Tanjungjaya, Singaparna, Sukarame, Cibalong, Cikatomas, dan daerah lainnya.

Sebelum masuk ke pengrajin dan toko di daerah Tanjung, dapat pula ke Factory Outlet Kerajinan Kota Tasikmalaya di Jalan Perintis Kemerdekaan, khususnya depan kampus STIA YPPT Priatim Tasikmalaya.

Berdasarkan parameter yang dipakai dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

- ***Atraction*** (atraksi), yang dapat dilihat di bordir Tasikmalaya, berupa pakaian muslim dan konveksi mukena yang biasa digunakan untuk kaum Muslimah.
- ***Amenity*** (fasilitas), fasilitas sarana dan prasarana di sekitar jalan kurang baik, dengan perhitungan peluang untuk dikembangkan masih besar, karena di area ini selain luas, juga

memiliki potensi wisata lain yang dapat dikembangkan untuk mendongkrak minat wisata, juga ingin memberikan kontribusi yang baik, bagi perkembangan destinasi wisata yang tersedia

**Gambar 4.18**
**Factory Outlet Kerajinan Kota Tasikmalaya**

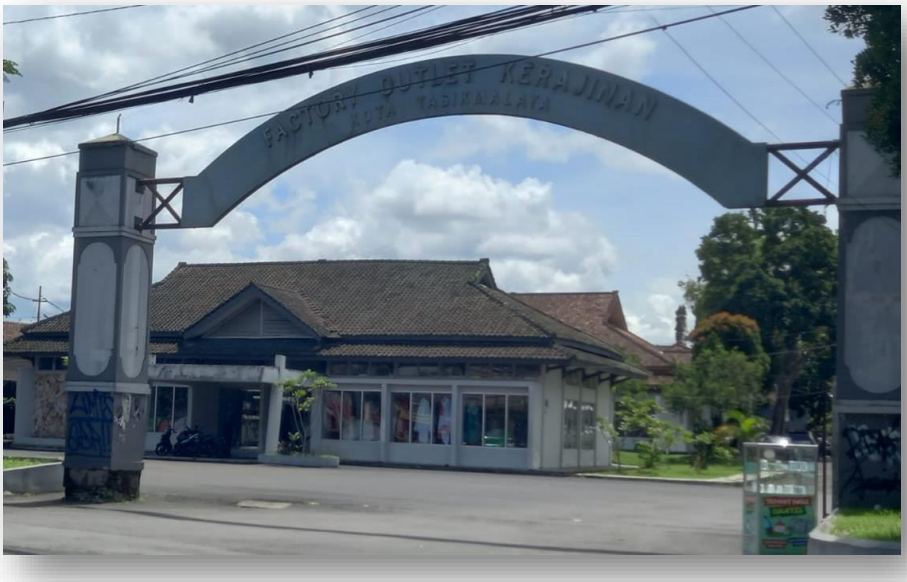


**Gambar 4.27**
**Keadaan di dalam Factory Outlet Kerajinan Kota Tasikmalaya**



- ***Accesssibility*** (aksesibilitas), dapat dijangkau dalam waktu sekitar 15 menit dari pusat kota, dengan sarana transportasi jalan yang cukup bagus, serta dapat dilalui oleh mobil kecil dan besar serta arus lalu lintas lancar. Selain arus lalu lintas yang lancar, daerah di sekitar bordir Tasikmalaya memiliki akses kepada fasilitas pendidikan, kesehatan maupun fasilitas ekonomi, serta memiliki jaringan telekomunikasi yang memadai dengan sinyal 4G. Terletak di sekitar jalan Perintis Kemerdekaan, salah satu potensi wisata, yaitu factory outlet, memiliki fasilitas pendukung lengkap.
- ***Ancilliary*** (pelayanan tambahan) berupa lembaga pengelolaan dari pemerintah dan masyarakat, dapat ditumbuhkan sesuai dengan keinginan dari semua pihak. Stakeholders dari masyarakat dan yang lainnya dapat mendukung perkembangan dari destinasi wisata di Kecamatan Kawalu. Selain dengan stakeholders lain memiliki komunikasi yang sangat baik, juga dengan institusi lain, seperti Koramil, Puskesmas, Perbankan, pusat informasi pariwisata, termasuk agen perjalanan.

  *(sumber: https: https://rizkiabdillah.wordpress.com/info-daerah/jawa-barat/kota-tasikmalaya/kerajinan-tasikmalaya/bordir-tasikmalaya)*

### 3. Wisata Otomotif (Sirkuit Off Road Urug, Sirkuit Motor Cross & Off Road Mahendra dan Sirkuit Pakta)

Seiring pesatnya perkembangan geliat otomotif di Kota Tasikmalaya, serta menjelang perhelatan Pekan Olah Raga Provinsi Jawa Barat Tahun 2022. Ikatan Motor Indonesia Korwil Kota Tasikmalaya (IMI Korwil Kota Tasikmalaya) gandeng Manajemen Sirkuit Mahendra membuat konsep pusat kegiatan otomotif roda dua dan roda empat.

Sirkuit Mahendra MX yang terletak di Kec. Kawalu ini memiliki karakter high speed plus, syarat teknikal dengan panjang lintasan 1.200 meter dan lebarnya 7-8 meter. Sebanyak 15 tikungan dengan rincian 9 tikungan ke kanan, 6 tikungan ke kiri dan handicap yang menantang menghiasi sirkuit Mahendra MX yang memiliki topografi kombinasi antara lembah dan pegunungan.

Selanjutnya, ada Sirkuit Pacta yang terletak di daerah Kawalu. Sirkuit dengan panjang 1,2 kilometer dan lebar rata-rata 8-10 meter ini memiliki karakter unik, naik turun. Sirkuit Pacta bisa dibilang masuk dalam daftar salah satu sirkuit tertua yang masih digunakan untuk balap

motocross di Indonesia. Bahkan bisa disebut sirkuit yang melegenda di kalangan crosser tanah air. Tentunya, Sirkuit Pacta yang dibangun sejak tahun 1978 silam ini hingga sekarang masih dilestarikan keberadaannya

**Gambar 4.28**
**Sirkuit Mahendra**




.

**Gambar 4.29**
**Sirkuit Pacta**



Sirkuit Pacta pertama kali dipakai tahun 1978. Pada saat itu pembalapnya seperti Bandung Sunggoro, Sulistyo, Otis, Jefri dan lainnya. Tedy Kusnadi, pemilik Sirkuit Pacta yang kini aktif menjadi promotor balap motocross. Mulai dari Kejuaraan Daerah (Kejurda), Kejuaraan Nasional (Kejurnas), hingga event sekaliber Menteri Olahraga Cup pada tahun 1989 pun dilangsungkan di sini, terakhir menggelar Seri 2 Kejurda MX Jabar 2016.

## 4.2 Pengelolaan dan Pemanfaatan Potensi Objek Wisata yang Mempunyai Daya Tarik dan Mendatangkan Wisatawan

Dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan, pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, yang bertumpu kepada masyarakat dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakupi berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, kerja sama antar negara, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya. Budaya bangsa sebagai salah satu daya tarik wisata, memiliki nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan guna meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional, memperkukuh persatuan bangsa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa.

Pengelolaan dan pemanfaatan destinasi wisata di daerah, khususnya di tingkat desa/kelurahan sering menjadi hal yang bisa disebut gampang-gampang susah. Mudahnya kalau semua pihak punya komitmen yang sama terhadap destinasi wisata yang dibuat atau pengelolaan yang ada, sementara itu susahnya menyamakan persepsi dari semua stakeholders yang ada.

Pengelolaan destinasi wisata memerlukan kemampuan yang khusus dan focus agar keberhasilan pengelolaan akan mendatangkan hasil yang diharapkan, khususnya dapat mendapatangkan pendapatan bagi daerah tersebut. Bahkan bukan hanya pendapatan bagi daerah, namun pertumbuhan ekonomi bagi daerah tersebut menjadi keharusan untuk diperhatikan bagi lahirnya atau pengelolaan destinasi wisata yang ada daerah.

Dengan demikian, pembangunan kepariwisataan dapat dijadikan sarana untuk menciptakan kesadaran akan identitas daerah dan kebersamaan dalam keragaman. Pembangunan kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu kepada masyarakat dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakup berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, kerja sama antar daerah, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya.

Gambaran prospek strategis pariwisata sebagai pilar pembangunan daerah antara lain dapat ditunjukkan dari angka kunjungan wisatawan. Sektor pariwisata juga melibatkan banyak tenaga kerja terutama sehingga dapat mendukung terhadap perkembangan pariwisata. Adapun Pengembangan obyek dan daya tarik wisata menyangkut aspek pemanfaatan dan pengendalian yang satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, oleh karena itu pembangunan obyek dan daya tarik wisata harus sesuai dengan dasar-dasar pada sistem perencanaan.

Dalam konteks lokal di Kecamatan Kawalu, masalah pengelolaan bahkan pemanfaatan potensi wisata tentunya harus dihubungkan dengan keadaan potensi masyarakat dan Pemerintah Kota Tasikmalaya. Dari obyek wisata yang ada di Kecamatan Kawalu, khususnya yang telah tercatat oleh pemerintah, terdiri dari wisata alam, wisata kuliner, wisata religi, wisata buatan dan potensi lainnya.

1. Wisata alam Kecamatan Kawalu memiliki Air Tanjung, Kampung Salapan/Hutan Urug (Gua Sarongge, Curug Sawidak, Puncak Nangela, Cadas Ngampar), Bukit Lestari, dan Arung Jeram Sungai Ciwulan;
2. Wisata budaya terdiri dari Makam Syekh Abdul Ghorib, Dalem Patuakan, Makam Gunung Saena, Tugu Istiwa, Makam H. M. Bakri, Makam Eyang Ciseeng/Cakranungrat, Makam H. Hasan, Makam Gn. Subang, dan Makam Eyang Patinggi; dan
3. Wisata Minat Khusus, yaitu bordir Kawalu.

Dari destinasi yang dimiliki oleh Kecamatan Kawalu pengelolaan dan pemanfaatan serta pengembangannya sebagaimana tersebut di bawah ini:

- Objek Wisata Sudah Dikembangkan
    1) Makam Syekh Abdul Ghorib;
    2) Bordir Kawalu; dan
    3) Air Tanjung
- Objek Wisata dalam Tahap Pengembangan
    1) Kampung Salapan/Hutan Urug (Gua Sarongge, Curug Sawidak, Puncak Nangela, Cadas Ngampar); dan
    2) Bukit Lestari
- Objek Wisata Potensial yang belum Dikembangkan
    1) Arung Jeram Sungai Ciwulan;
    2) Dalem Patuakan;
    3) Makam Gunung Saena;
    4) Tugu Istiwa;
    5) Makam H. M. Bakri;
    6) Makam Eyang Ciseeng/Cakranungrat;
    7) Makam H. Hasan;
    8) Makam Gn. Subang; dan
    9) Makam Eyang Patinggi.

Dari gambaran di atas bahwa destinasi wisata yang sudah, sedang, dan belum dikembangkan menggambarkan dalam pengelolaan dan pemanfaatan belum optimal, yang tentunya berkonsekuensi positif terhadap upaya dalam mendatangkan wisatawan ke destinasi yang dimilik oleh Kecamatan Kawalu itu sendiri. Selanjutnya seperti tertera dalam evaluasi Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Tasikmalaya, ada penilaian objek dan daya tarik wisata tersebut dilihat setiap satuan kawasan wisata sesuai dengan daya tarik setiap kawasan, dan penilaian yang dilakukan dilihat dari aspek-aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek aksesibilitas
2. Fasilitas pendukung
3. Kondisi lingkungan
4. Kondisi sosial budaya

5. Dampak ekonomi
6. Sumber daya manusia

Berdasarkan data hasil observasi, terdapat 49 daftar objek wisata di Kota. Seluruh Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) ini selanjutnya dinilai dan dilakukan pembobotan penilaian guna menentukan klasifikasi ODTW menjadi rendah, sedang dan tinggi. Nantinya ODTW dengan klasifikasi tinggi akan menjadi ODTW prioritas pengembangan untuk menjadi ODTW yang mewakili keindahan dan keunikan Kota Tasikmalaya. Penilaian 49 ODTW tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi nilai dari variabel-variabel sebagai berikut :

1. Daya Tarik
2. Aksesibilitas
3. Fasilitas Penunjang (eksisting)
4. Kondisi Lingkungan
5. Kondisi Sosial Budaya
6. Dampak Ekonomi
7. Kondisi SDM

Dari hasil perhitungan dengan pembobotan, didapatkan hasil sebagai berikut

**Tabel 4.1**

**Bobot Objek Wisata di Kecamatan Kawalu**

| No. | Nama Objek Wisata | Bobot | Klasifikasi |
|---|---|---|---|
| 1 | Makam Syekh Abdul Ghorib | 14 | S |
| 2 | Dalem Patuakan | 14 | S |
| 3 | Makam Gunung Saena | 14 | S |
| 4 | Tugu Istiwa | 14 | S |
| 5 | Makam H.M. Bakri | 13 | S |
| 6 | Makam Eyang Ciseeng/ Cakranungrat | 12 | R |
| 7 | Makam H. Hasan | 10 | R |
| 8 | Makam Gn. Subang | 10 | R |
| 9 | Makam Eyang Patinggi | 14 | S |

| No. | Nama Objek Wisata | Bobot | Klasifikasi |
|---|---|---|---|
| 10 | Air Tanjung | 21 | S |
| 11 | Kampung Salapan/Hutan Urug (Gua Sarongge, Curug Sawidak, Puncak Nangela, Cadas Ngampar) | 27 | T |
| 12 | Bukit Lestari | 23 | S |
| 13 | Arung Jeram Sungai Ciwulan | 18 | S |
| 14 | Bordir Kawalu | 24 | S |

Berdasarkan pertimbangan lebih lanjut, Kawasan Hutan (urug) merupakan ODTW yang sudah terkelola dan sudah beroperasi dengan cukup baik hingga saat ini. Target pengembangan ODTW di Kota Tasikmalaya diprioritaskan untuk ODTW yang memiliki potensi besar dan belum dikembangkan dengan campur tangan pihak lain semisal investor swasta. Hal ini ditetapkan agar kelak pengembangan ODTW potensial yang berada di Kota Tasikmalaya tidak mengalami kepelikan dengan keterlibatan dari pihak luar.

## 4.3 Model Kemitraan yang Cocok Antara Pemerintah Kota Tasikmalaya dengan Masyarakat

Sejalan dengan Peraturan Menteri Pariwisata tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Melalui peraturan ini ditentukan ruang lingkup pedoman pengelolaan meliputi pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal, pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung, dan pelestarian lingkungan. Lingkup pedoman pengelolaan tersebut menjadi hal penting untuk dikedepankan dalam membangun kemitraan antara pemerintah dan masyarakat.

Kemitraan tidak hanya sampai waktu yang pendek, namun keberlanjutan harus dikedepankan agar kemanfaatan ekonomi magis masyarakat tidak tersendat, termasuk juga dalam pengelolaan satu destinasi atau beberapa destinasi berlangsung terus menerus, sehingga pelestarian budaya bagi masyarakat dengan wisatawan akan melestarikan budaya lokal. Kemudian yang penting dalam pengelolaan itu tetap menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya.

Bentuk kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat adalah *mutualism partnership* (kemitraan mutualistik), merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-

sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu saling memberikan manfaat lebih, sehingga akan mencapai tujuan secara optimal. Berangkat dari pemahaman akan nilai pentingnya melakukan kemitraan, dua organisasi atau kelompok/lebih yang memiliki status sama atau berbeda melakukan kerjasama. Manfaat saling silang antara pihak-pihak yang melakukan kerjasama dapat diperoleh sehingga sekaligus saling menunjang satu dengan lainnya.

Implemantasi kerjasama dalam pengelolaan destinasi wisata perlu dilakukan agar pengelolaan destinasi wisata ada keberlanjutannya, dengan tetap mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- bermusyawarah dalam penentuan destinasi wisata yang akan dikembangkan;
- merumuskan hambatan apa saja yang bisa terjadi. Hambatan bisa berupa hambatan fisik, non fisik, sosial dan masih banyak lagi yang lainnya;
- menyamakan pemikiran dan pendapat. Oleh sebab itu dibutuhkan komitmen yang kuat untuk bisa menyamakan pendapat, menyatukan tujuan dan juga menyatukan persepsi;
- mengadakan pelatihan dalam pengelolaan destinasi baru atau tidak dilakukan secara mendadak;
- mempromosikan destinasi yang ada, dilakukan bersama dengan unsur pemerintah.

# BAB V
# KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

## 5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Potensi destinasi wisata baik wisata alam, wisata kuliner, wisata religi, wisata buatan dimiliki oleh Kecamatan Kawalu, namun wisata budaya merupakan wisata yang paling banyak walaupun hanya dalam bentuk fisiknya kurang baik dan hampir punah;
2. Pengelolaan dan pemanfaatan potensi objek wisata yang mempunyai daya tarik mendatangkan wisatawan tidak terlalu optimal, karena hanya ada sebagian kecil saja yang sudah dikembangkan, sisanya belum dikembangkan sama sekali; dan
3. Model kemitraan yang cocok antara Pemerintah Kota Tasikmalaya dengan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata adalah kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat dalam bentuk *mutualism partnership* (kemitraan mutualistik).

## 5.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya pencatatan kembali dari Pemerintah Kota Tasikmalaya tentang bentuk wisata yang ada di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, agar wisata yang ada di Kecamatan Kawalu objektif keberadaanya;
2. Diperlukan pengelolaan destinasi wisata yang baik, pengelolaan yang melibatkan berbagai komponen, baik dari masyarakat maupun dari pemerintah;
3. Diperlukan adanya dorongan untuk melahirkan bentuk wisata buatan yang dibutuhkan untuk masyarakat setempat, yang berwawasan lingkungan;
4. Diperlukan adanya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah untuk destinasi wisata dalam mengembangkan minat khusus, dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang memiliki muatan lokal yang tinggi, atau mengembangkan pariwisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat, meskipun ini membutuhkan biaya yang mungkin cukup besar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku


Cooper (ed). 1998, *Tourism Planning: Basics Concept Cases*. Singapore. Prentice Hall.

Oka A. *Yoeti*, Author: Oka A. *Yoeti* **:** 1991**.** *Pengantar Ilmu* Pariwisata, Publisher Bandung: Angkasa, Subject:Industri *pariwisata.*

Soetomo, Anton. 1994. Buku pIntar dan Sadar Pariwisata Pendidikan. Solo: CV Aneka.

*Suwantoro*, *Gamal*. *2004*. *Dasar-dasar Pariwisata*. *Yogyakarta***:** *Penerbit Andi.*

Suyitno, 2001. Perencanaan Wisata; Yogjakarta: Kanisius


### Sumber Lain:


Evaluasi Rippda Kota Tasikmalaya, 2019

*https: https://rizkiabdillah.wordpress.com/info-daerah/jawa-barat/kota-tasikmalaya/kerajinan-tasikmalaya/bordir-tasikmalaya)*

*https://tasikmalaya.pikiran-rakyat.com/lokal-tasikmalaya/pr-06384667/istimewanya-air-tanjung-diyakini-bisa-bikin-lezat-ketupat-lebaran-hingga-diserbu-warga)*

*https://tasikmalaya.pikiran-rakyat.com/lokal-tasikmalaya/pr-06384667/istimewanya-air-tanjung-diyakini-bisa-bikin-lezat-ketupat-lebaran-hingga-diserbu-warga)*

*https://www.travelgad.net/2019/05/arung-jeram-priangan-selatan-dan-timur.html*

Open Data Kota Tasikmalaya, 2021

Perda Kota Tasikmalaya Nomor 4 Tahun 2012 Tentang RTRW Kota Tasikmalaya Tahun 2011-2031

www.pariwisatadan teknologi.blogspot.com

Lampiran 1 Pembahasan Laporan Awal



Lampiran 2 Pembahasan Laporan Antara






KAJIAN POTENSI DESTINASI WISATA
KECAMATAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA






TASIK RASEUN



Lampiran 3 Pembahasan Laporan Akhir









7 Wisata Budaya Makam H. Hasan Babakan Peundeuy 007
8 Wisata Budaya Makam Gn. Subang Cilamajang, Kawalu
9 Wisata Budaya Makam Eyang Patinggi Leuwiliang, Kawalu
10 Wisata Alam Air Tanjung Jalan Air Tanjung
Kampung Salapan/Hutan Urug (Gua
Nangela, Cadas Ngampar)
11 Wisata Alam Jalan Syekh Abdul Muhyi
12 Wisata Alam Bukit Lestari RT 03 RW 03 Kelurahan Leuwiliang
13 Wisata Alam Arung Jeram Sungai Ciwulan Jalan Syekh Abdul Muhyi
14 Wisata Minat Khusus Bordir Kawalu Jalan Perintis Kemerdekaan, Kansamenak
vivo Y22
15 Nov 2022 14.08




SASARAN


LAPORAN AKHIR
KAJIAN POTENSI DESTINASI WISATA KECAMATAN KAWALU KOTA TASIKMALAYA
Selasa, 15 Nopember 2022


SASARAN